

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan-perusahaan yang sahamnya diperdagangkan secara terbuka di Indonesia diwajibkan untuk menjalani audit menurut Undang-Undang Pasar Modal. Laporan auditor dapat ditemukan dalam laporan keuangan tahunan perusahaan terbuka atau publik yang dapat diakses di Internet dari database Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam-LK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) atau secara langsung dari situs Internet setiap perusahaan. Banyak juga perusahaan tertutup yang meminta laporan keuangan tahunannya diaudit yang bertujuan untuk mendapatkan pinjaman pendanaan dari pihak bank dan lembaga keuangan lain.

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang mencerminkan kondisi dalam perusahaan dan bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan terhadap para pemegang saham serta pihak-pihak luar yang berkepentingan (*stakeholder*) yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan terkait perusahaan. Oleh sebab itu, informasi yang tersaji dalam laporan keuangan harus relevan dan andal yang merupakan suatu informasi yang mencerminkan kondisi dalam perusahaan pada kenyataannya sulit untuk diukur. Dalam pengukuran tersebut diperlukan pihak ketiga yang independen dalam melakukan penilaian laporan keuangan (Farida, 2016).

Audit oleh akuntan publik merupakan suatu proses untuk mengurangi ketidakselarasan informasi yang terdapat antara manajer dan pemegang saham

yang bertujuan untuk memberi penilaian atas kewajaran dari laporan keuangan perusahaan kepada investor dan kreditor bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen dapat dipercaya dan tidak dipengaruhi oleh salah saji (*misstatement*) yaitu kekeliruan (*error*) dan kecurangan (*fraud*) sebagai dasar memutuskan alokasi sumber-sumber ekonomi.

Kepercayaan yang besar dari masyarakat khususnya pihak-pihak pemakai laporan keuangan yang telah diaudit terhadap jasa yang diberikan akuntan publik mengharuskan akuntan publik memperhatikan kualitas hasil kerja yang dilakukannya, Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilaksanakan auditor dinyatakan berkualitas, apabila memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit.

Kualitas hasil audit merupakan pemeriksaan audit yang dapat meningkatkan bobot pertanggungjawaban serta dapat memberikan informasi bukti ada tidaknya temuan penyimpangan dari standar-standar audit dan pengendalian mutu, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Kualitas hasil audit dipengaruhi beberapa faktor antara lain ketaatan auditor terhadap kode etik yang terefleksikan oleh sikap independensi, kompetensi, objektivitas dan integritas.

Kualitas hasil audit yang dilaksanakan oleh KAP saat ini masih menjadi sorotan, terbukti dari banyaknya temuan audit yang tidak terdeteksi oleh KAP ataupun auditornya atas terjadinya bentuk kecurangan dan ketidakpatuhan atas laporan keuangan yang sedang diaudit dan kualitas hasil audit yang buruk dapat merugikan bagi pihak yang menggunakan jasa audit, ada beberapa fenomena mengenai penurunan kualitas hasil audit yang terjadi pada beberapa Kantor Akuntan Publik. berikut ini adalah beberapa diantaranya:

PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (*SNP Finance*) merupakan perusahaan *multifinance*, anak perusahaan Colombia yang bergerak dalam bidang *retail* dengan memberikan opsi pembayaran secara tunai dan kredit. Dimana *SNP finance* ini memperoleh dana untuk mencukupi modal kerja melalui pinjaman Bank dan MTN (*Medium Term Notes*), dengan menggunakan Laporan Keuangan yang telah di audit oleh KAP Satrio Bing Eny & Rekan (Deloitte Indonesia) yang telah dinyatakan opini 'Wajar Tanpa Pengecualian'.

Namun, berdasarkan hasil pemeriksaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) SNP terindikasi gagal bayar *Medium Term Notes* (MTN) dan menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya, sehingga menyebabkan kerugian kepada banyak pihak. Dan AP Marlinna, AP Merliyana Syamsul dan Deloitte selaku pengaudit SNP diberikan sanksi oleh OJK dikarenakan telah memberikan opini yang tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya, tidak bisa mendeteksi kecurangan sehingga menyebabkan besarnya kerugian terhadap industri jasa keuangan yang ditimbulkan atas opini

kedua AP tersebut atas Laporan Keuangan Tahunan Audit (LKTA) SNP Finance, melalui siaran pers tertanggal 1 Oktober 2018, OJK memberikan sanksi berupa pembatalan pendaftaran kepada Akuntan Publik (AP) Marlina dan AP Merliyana Syamsul, keduanya dari KAP Satrio Bing Eni dan rekan (pemegang afiliasi Deloitte di Indonesia), dan juga KAP Satrio Bing Eny dan rekan sendiri. Sanksi yang diberikan adalah pembatalan hasil audit terhadap kliennya yaitu SNP Finance dan pelarangan untuk mengaudit sektor perbankan, pasar modal dan Industri Keuangan Non Bank (IKNB).

(accounting.binus.ac.id)

Fenomena ini bertentangan dengan SA Seksi 312 “*Risiko Audit dan Materialitas dalam Pelaksanaan Audit*” dimana didalam risiko audit terdapat unsur risiko audit salah satunya adalah risiko deteksi, dimana didalam risiko deteksi ini disebabkan oleh kegagalan auditor dalam mendeteksi salah saji material, seperti yang terjadi pada fenomena ini bahwa AP Marlinna, AP Merliyana Syamsul dan Deloitte tidak mampu menemukan kesalahan didalam penyajian laporan keuangan SNP *finance* sehingga berdampak kepada keputusan opini “WTP” pada Laporan Keuangan yang tidak sesuai dengan fakta di lapangan sehingga menyebabkan kerugian besar kepada beberapa pihak yang terlibat.

Fenomena berikutnya mengenai kualitas hasil audit adalah pada tahun 2018 telah muncul kasus modifikasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Bank Bukopin Tbk. yang merevisi laporan keuangan miliknya untuk tiga tahun terakhir, yaitu tahun 2015, 2016, dan 2017. Direktur utama Bukopin, Eko

Rachmansyah Gindo dalam wawancara bersama CNBC menjelaskan bahwa permasalahan mengenai *restated* atau penyampaian kembali laporan keuangan tahun 2016 merupakan temuan dari manajemen yang telah disampaikan kepada Kantor Akuntan Publik untuk dilakukan *restated* pada laporan keuangan 2017. Pada bagian penyajian kembali Laporan Keuangan tahun 2017 disebutkan bahwa koreksi laporan keuangan tahun 2015 dan 2016 dilakukan karena telah terjadi kesalahan penyajian pada piutang kartu kredit Bank dan penambahan saldo cadangan kerugian penurunan nilai asset. Yang membuat publik terheran-heran adalah, kejadian ini lolos dari berbagai layer pengawasan dan audit selama bertahun-tahun. Mulai dari audit internal Bukopin, Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai auditor independen (KAP Purwantono, Sungkoro, dan Surja yang terafiliasi dengan salah satu big four auditor internasional Ernst & Young.), Bank Indonesia sebagai otoritas sistem pembayaran yang menangani kartu kredit, serta OJK sebagai lembaga yang bertanggungjawab dalam pengawasan perbankan. Saat ini OJK sedang meminta klarifikasi pada Bank dan KAP terhadap perubahan laporan keuangan tersebut yang disampaikan kepada OJK. Begitu pula Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai wasit dari pasar modal yang akan meminta klarifikasi kepada Bukopin dan Auditornya. Insiden modifikasi data kartu kredit ini memaksa Bukopin menyiapkan *action plan* untuk menyetatkan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) ke level 14%. Langkah yang dilakukan adalah *Right Issue* dengan menerbitkan saham baru sebesar 30% dan Divestasi 40% saham Bank Syariah Bukopin (BSB).

(cnbcindonesia.)

Pada fenomena ke-dua ini PT. Bank Bukopin melakukan modifikasi laporan keuangan pada tahun 2015, 2016, dan 2017 namun hal tersebut terbebas dari semua layer pengawasan termasuk oleh KAP yang bertugas mengaudit laporan keuangan PT. Bank Bukopin, kasus ini baru terungkap dari hasil temuan manajemen bank bukopin itu sendiri hingga menyebabkan banyak kerugian. Pada fenomena ini tentu bertentangan dengan pengukuran kualitas hasil audit dimana seharusnya seorang auditor yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan mengikuti pelatihan teknis (kompeten), mempunyai kemampuan lebih baik untuk menemukan kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan klien, sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas serta mampu menemukan segala tindak kecurangan yang akan, sedang ataupun yang sudah terjadi.

Fenomena berikutnya pada PT Asuransi Jiwasraya (Persero) yang merupakan Badan Usaha Milik Negara bergerak didalam sektor asuransi. Didalam kasus ini diduga KAP melakukan kelalaian, dimana KAP dianggap tidak dapat mendeteksi masalah sehingga masalah tersebut tercium setelah pergantian direksi pada tahun 2018. Dimana KAP pada tahun 2016-2017, *PricewaterhouseCoopers (PwC)*.

KAP PwC memberikan opini ‘wajar tanpa pengecualian’ atas laporan keuangan konsolidasian PT Asuransi Jiwasraya (Persero) dan entitas anaknya pada tanggal 31 Desember 2016. Laba bersih Jiwasraya yang dimuat dalam laporan keuangan yang telah diaudit dan ditandatangani oleh auditor PwC tanggal

15 Maret 2017 itu menunjukkan laba bersih tahun 2016 adalah sebesar Rp 1,7 triliun. Sementara itu laba bersih Jiwasraya menurut laporan keuangan auditan tahun 2015 adalah Rp 1,06 triliun.

Kemudian pada 10 Oktober 2018, Jiwasraya mengumumkan tidak mampu membayar klaim polis JS *Saving Plan* yang jatuh tempo sebesar Rp. 802 miliar. Seminggu kemudian Rini Soemarno yang menjabat sebagai Menteri Negara BUMN melaporkan dugaan *fraud* atas pengelolaan investasi Jiwasraya. Audit BPK selama 2015-2016 menjadi rujukan. Dalam audit tersebut disebutkan investasi Jiwasraya dalam bentuk *medium term notes (MTN)* PT Hanson International Tbk (MYRX) senilai Rp 680 miliar, berisiko gagal bayar. Berdasarkan laporan audit BPK, perusahaan diketahui banyak melakukan investasi pada aset berisiko untuk mengejar imbal hasil tinggi, sehingga mengabaikan prinsip kehati-hatian. Hal tersebut menyebabkan kerugian sehingga modal yang dimiliki oleh Jiwasraya menjadi minus. Negara diperkirakan mengalami kerugian mencapai Rp. 13,7 miliar.

Didalam kasus tersebut OJK sebagai pihak pengawasapun dianggap telah kecolongan sehingga fungsi pengawas tidak berjalan secara maksimal, hal ini lantaran Kejaksaan Agung (Kejagung) bergerak lebih cepat dalam menyelidiki masalah yang terjadi dalam perusahaan plat merah tersebut. Menurut Anggota Komisi XI Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI Dolfi OFP menilai bahwa OJK menganggap kasus gagal bayar Jiwasraya bukanlah sebuah masalah.

(beritasatu.com)

(wartaekonomi.co.id)

Berdasarkan fenomena diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa KAP Pwc sebagai KAP yang mengaudit laporan keuangan Jiwasraya pada tahun 2016-2017 dianggap tidak bisa mendeteksi kecurangan yang sedang terjadi dan baru tercium setelah pergantian direksi pada tahun 2018. KAP Pwc memberikan opini 'Wajar Tanpa Pengecualian' dimana opini tersebut tidak sesuai pemeriksaan pada laporan keuangan Jiwasraya sehingga menghasilkan hasil audit yang tidak berkualitas, dimana didalam kondisi idealnya, berdasarkan dimensi kualitas hasil audit seorang auditor diharuskan mematuhi SPAP guna memberi opini yang sesuai dengan pemeriksaan pada laporan keuangan dan mampu dalam mengungkapkan serta menemukan kesalahan yang terjadi atas laporan keuangan klien.

Beberapa peneliti telah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Hasil Audit dan memiliki hasil empiris yang berbeda-beda. Integritas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Para akuntan diwajibkan untuk memelihara kepercayaan publik dan menumbuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi untuk menjaga kepercayaan publik, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Sukriah, dkk (2009), menyatakan bahwa integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat

meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya, (Pusdiklatwas BPKP.,2005 dalam Ayuningtyas, dkk 2012). Tetapi menurut Biana,dkk (2009) menyatakan bahwa integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

Faktor selanjutnya yaitu Kompetensi. Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan pengalaman yang berhubungan dengan pekerjaan akuntan publik sebagai auditor. Standar umum pertama (SA Seksi 210 dalam SPAP, 2015) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Keahlian dan pelatihan teknis yang dimiliki auditor dalam hal ini mencerminkan kompetensi auditor. Auditor harus memiliki kualifikasi untuk memahami kriteria yang digunakan dan harus kompeten untuk mengetahui jenis serta jumlah bukti yang akan dikumpulkan guna mencapai kesimpulan yang tepat setelah memeriksa bukti itu. Kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan, seminar dan simposium. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit yang dilakukan oleh peneliti terdahulu :

1. Integritas Auditor yang diteliti oleh Harvita Yulian Ayuningtyas (2012), Ventje, David, dan Heince (2015) Jaka Winarna dan Havidz Maburri (2015), Arfan Arif, Budima Slamet dan Lia Dahlia (2017), Lina Nurseptiyanti (2018), Ika Sukriah Akram Biana Adha

- Inapty (2009), Metha Kartika Carolita (2012), Havidz Mabruhi (2010), Suryanto DP (2017)
2. Kompetensi Auditor yang diteliti oleh Lukman Harahap (2015), Metha Kartika Carolita (2012), Harvita Yulian Ayuningtyas (2012), Kukuh Haryoko, Grace b. Nangoi, Lintje Kalangi (2017), M.Yusuf (2014), Andy Dwi Cahyono, Andy Fefta Wijaya, Tjahjanulin Domai (2015), Anita Wahyu Indrasti (2011) Suryanto DP(2017) Lukman Harahap (2015)
 3. Independensi Auditor yang diteliti oleh Ujianti Tawakkal, Nurhaedah (2019), Anita Wahyu Indrasti (2011), Andy Dwi Cahyono, Andy Fefta Wijaya Tjahjanulin Domai (2015) Lukman Harahap (2015),Lina Nurseptiyanti (2018), Harvita Yulian Ayuningtyas (2012)
 4. Pengalaman Kerja Auditor yang diteliti oleh Renya Rosari (2017), Metha Kartika Carolita (2012), Ventje, David, dan Heince (2015), Kukuh Haryoko, Grace b. Nangoi, Lintje Kalangi (2017), Jaka Winarna dan Havidz Mabruhi (2015), Havidz Mabruhi (2015), Harvita Yulian Ayuningtyas (2012)
 5. Obyektivitas Auditor yang diteliti oleh Andy Dwi Cahyono, Andy Fefta Wijaya, Tjahjanulin Domai (2015), Anita Wahyu Indrasti (2011), Ika Sukriah Akram Biana Adha Inapty (2009), Suryanto DP(2017), Harvita Yulian Ayuningtyas (2012)

6. Kompleksitas Tugas Audit yang diteliti oleh Anita Wahyu Indrasti (2011), Andy Dwi Cahyono, Andy Fefta Wijaya Tjahjanulin Domai (2015)

Tabel 1.1

Faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Hasil Audit

No	Tahun	Peneliti	Integritas	Kompetensi	Independensi	Pengalaman kerja	Obyektivitas	Kompleksitas Tugas
1.	2009	Ika Sukriah Akram Biana Adha Inapty	X	—	—	—	√	—
2.	2010	Havidz Mabruri	√	—	—	√	—	—
3.	2011	Anita Wahyu Indrasti	—	√	√	—	√	√
4.	2012	Harvita Yulian Ayuningtyas	√	√	√	√	√	—
5.	2012	Metha Kartika Carolita	√	X	—	√	—	—
6.	2014	M.Yusuf	—	√	—	—	—	—
7.	2015	Andy Dwi Cahyono, Andy Fefta Wijaya, Tjahjanulin Domai	—	√	√	—	√	√
8.	2015	Ventje, David, dan Heince	X	—	—	√	—	—
9.	2015	Jaka Winarna dan Havidz Mabruri	√	—	—	√	—	—
10.	2015	Lukman Harahap	—	√	√	—	-	-

11.	2017	Suryanto	X	X	-	-	√	-
12.	2017	Kukuh Haryoko, Grace b. Nangoi, Lintje Kalangi	-	√	-	√	-	-
13.	2017	Arfan Arif, Budima Slamet dan Lia Dahlia	X	-	-	-	-	-
14.	2017	Renya Rosari	-	-	-	√	-	-
15.	2018	Lina Nurseptiyanti	√	-	√	-	-	-
16.	2019	Ujianti Tawakkal, Nurhaedah	-	-	√	-	-	-

Keterangan :

√ : Berpengaruh

X : Tidak Berpengaruh

- : Tidak Diteliti

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harvita Yulian Ayuningtyas (2012) dengan judul “Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit”. Populasi yang digunakan peneliti adalah Inspektorat Kota/Kabupaten di Jawa Tengah dengan teknik *sampling* yang digunakan metode *purposive*.

Variabel Independen (bebas) yaitu Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas dan Kompetensi kemudia variabel dependen (terikat) yaitu Kualitas Hasil Audit, unit analisis dalam penelitian tersebut yaitu Kantor

Inspektorat di Jawa Tengah. Unit observasi menggunakan data primer dikumpulkan oleh instrumen penelitian kuesioner.

Hasil dalam penelitian tersebut yaitu Pengalaman kerja berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit, Independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit, Obyektivitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit, integritas berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit, dan Kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit.

Adapun perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah dalam penelitian ini terdapat pengurangan variabel Pengalaman Kerja, Independensi, dan Objektivitas dikarenakan pada semua penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengalaman kerja, Independensi, dan Objektivitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit. Penelitian ini penulis memilih Kantor Akuntan Publik Kota Bandung yang sudah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Alasan penulis memilih KAP yang terdaftar di OJK, karena didalam peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 13 /poj.03/2017 tentang penggunaan jasa akuntan publik dan kantor akuntan publik dalam kegiatan jasa keuangan. Bahwa akuntan publik dan kantor akuntan publik sebagai penunjang kegiatan jasa keuangan memiliki peran yang penting untuk meningkatkan kualitas informasi keuangan yang disusun dan disajikan oleh pihak yang melaksanakan kegiatan jasa keuangan yang diatur dan diawasi oleh OJK. Kemudian didalam menjalankan tugas pengawasan terhadap pihak yang melaksanakan kegiatan jasa keuangan, OJK mempunyai wewenang

untuk melakukan pengawasan, pemeriksaan, penyidikan, perlindungan konsumen, dan tindakan lain terhadap penunjang kegiatan jasa keuangan.

Alasan penulis memilih variabel Integritas, selain karena terdapat ketidak konsistenan pada hasil penelitian juga karena integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan mengharuskan untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Sesuai dengan UU No.5 tahun 2011 Pasal 30 Tentang Akuntan Publik ditegaska bahwa akuntan publik (AP) dilarang melakukan manipulasi, membantu melakukan manipulasi ataupun memalsukan data yang berkaitan dengan jasa yang diberikan. Dikarenakan auditor memiliki tanggung jawab kepada publik, penugasan untuk melaporkan kepada publik mengenai kewajaran dalam gambaran laporan keuangan dan pengoprasian perusahaan untuk waktu tertentu memberikan “*fiduciary responsibility*” kepada auditor untuk melindungi kepentingan publik dan sikap independen dari klien sebagai dasar menjaga kepercayaan publik.

Alasan memilih variabel kompetensi, selain karena tidak memiliki konsistensi dalam setiap penelitian juga karena didalam standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP,2001) menyebutkan bahwa proses audit harus dilaksanakan oleh seorang atau yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Kemudian berdasarkan SA seksi 230 dalam SPAP,2001 menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit akan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Maka setiap auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya

dengan cermat dan seksama dan kompetensi juga merupakan salah satu unsur utama yang wajib dimiliki oleh seorang auditor. Oleh karena itu, dengan menggunakan variabel integritas dan kompetensi sudah dapat mewakili faktor – faktor lain yang sama – sama mempengaruhi kualitas hasil audit.

Alasan penulis memilih variabel dependen karena penelitian mengenai Kualitas Hasil Audit telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian tersebut tidak memberikan konsistensi yang signifikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit. Terdapat perbedaan hasil penelitian Integritas dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Havidz Maburi (2010), Harvita Yuiana Ayuningtyas (2012), Metha Kartika (2012), Jaka Winarna dan Havidz (2015), dan Lina Nurseptiyanti (2018) menunjukkan bahwa Integritas berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Hasil Audit. Sedangkan hasil penelitian Arfan, Budiman, dan Lia (2017), Ika Sukriah Akram Biana Adha Inapty (2009), Ventje, David dan Heince (2015), dan Suryanto (2017) disebutkan bahwa Integritas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Hasil Audit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anita Wahyu (2011), Harvita Yuiana Ayuningtyas (2012), M. Yusuf (2014), Andy Dwi Andy Fefta Tjahjanulin (2015), Lukman Harahap (2015), Kukuh, Grace, Lintje (2017) menunjukkan bahwa Kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Hasil Audit. Sedangkan hasil penelitian Metha Kartika (2012), Suryanto (2017) disebutkan

bahwa Kompetensi tidak berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Hasil Audit.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini termotivasi meneliti kembali faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas hasil audit. Selain itu, dari hasil penelitian yang sudah diteliti sebelumnya terdapat ketidak konsistenan pada hasil penelitian, hal itu yang mendorong untuk dilakukannya penelitian ulang mengingat pentingnya kualitas hasil audit bagi kepercayaan publik terhadap kantor akuntan publik.

Oleh karena itu pada penelitian ini tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Integritas dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Kota Bandung yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan)”**.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian fenomena di atas, penelitian ini mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Masih banyak Auditor yang tidak berhasil mengungkap penyimpangan dalam Laporan Keuangan.
2. Masih banyak Auditor yang tidak patuh terhadap SPAP (Standar Profesi Akuntansi Publik).
3. Menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap sektor jasa keuangan akibat dari kualitas penyajian oleh akuntan publik.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka perlu adanya batasan ruang lingkup untuk mempermudah pembahasan. Dalam proposal skripsi ini menarik beberapa rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana Integritas Auditor pada Kantor Akuntan Publik Kota Bandung yang terdaftar di OJK.
2. Bagaimana Kompetensi Auditor pada Kantor Akuntan Publik Kota Bandung yang terdaftar di OJK.
3. Bagaimana Kualitas Hasil Audit pada Kantor Akuntan Publik Kota Bandung yang terdaftar di OJK.
4. Seberapa besar pengaruh Integritas Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit pada Kantor Akuntan Publik Kota Bandung yang terdaftar di OJK.
5. Seberapa besar pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit pada Kantor Akuntan Publik Kota Bandung yang terdaftar di OJK.
6. Seberapa besar Pengaruh Integritas Auditor dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit pada Kantor Akuntan Publik Kota Bandung yang terdaftar di OJK.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Integritas yang dilaksanakan Auditor pada Kantor Akuntan Publik Kota Bandung yang terdaftar di OJK.
2. Untuk mengetahui Kompetensi yang dilaksanakan Auditor pada Kantor Akuntan Publik Kota Bandung yang terdaftar di OJK
3. Untuk mengetahui Kualitas Hasil Audit yang dilaksanakan Auditor pada Kantor Akuntan Publik Kota Bandung yang terdaftar di OJK
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Integritas Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit pada Kantor Akuntan Publik Kota Bandung yang terdaftar di OJK.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit pada Kantor Akuntan Publik Kota Bandung yang terdaftar di OJK.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Integritas Auditor dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Hasil Audit pada Kantor Akuntan Publik Kota Bandung yang terdaftar di OJK.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dua aspek, yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Dari segi aspek teoritis, kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai pentingnya sebuah Integritas dan Komperensi Auditor Terhadap Kualitas Hasil Audit Pada Kantor Akuntan Publik Kota Bandung yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi dan pembelajaran untuk disempurnakan pada penelitian selanjutnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan peulis tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan Kualitas Hasil Audit yang di hasilkan oleh Akuntan Publik. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir penulis dalam hal penyelesaian masalah, dan dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.

2. Manfaat Bagi Kantor Akuntan Publik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi masukan bagi pimpinan Kantor Akuntan Publik dalam rangka menjaga dan meningkatkan kualitas kerjanya. Serta sebagai bahan evaluasi bagi para auditor sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil auditnya.

3. Manfaat Bagi Penulis Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi pembaca. Penelitian ini juga akan memberikan manfaat bagi masyarakat sebagai dokumentasi ilmiah untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian pada beberapa Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dan berlokasi di Kota Bandung. Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang diteliti, maka penulis melaksanakan penelitian ini pada bulan Januari 2020 hingga penelitian ini selesai.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS
PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Audit

2.1.1.1 Pengertian Audit

Audit berasal dari bahasa latin, yaitu “audire” yang berarti mendengar atau memperhatikan. Mendengar dalam hal ini adalah memperhatikan dan mengamati pertanggungjawaban keuangan yang disampaikan penanggung jawab keuangan, yaitu manajemen perusahaan. Untuk memahami pengertian audit itu sendiri, maka berikut beberapa pengertian audit yang dikemukakan oleh beberapa sumber, diantaranya adalah:

Menurut Soekrisno Agoes (2012:4) dalam bukunya yang berjudul “Auditing (Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik)” menyatakan bahwa :

“Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Menurut Arens, Elder dan Beasley (2015:24) menyatakan bahwa :

“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent, independent person.”

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa auditing merupakan suatu proses penghimpunan dan pengevaluasian bukti-bukti secara kritis dan sistematis mengenai informasi yang telah disusun oleh manajemen untuk menilai tingkat kesesuaian antara tindakan dengan criteria yang ditetapkan, dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

2.1.1.2 Jenis Jenis Audit

Menurut Elder, Beasley dan Arens yang dialihbahasakan oleh Herman Wibowo (2014:12-15): “...Akuntan publik melakukan tiga jenis utama audit, seperti : Audit operasional, audit ketaatan, dan audit laporan keuangan.”

Dalam audit operasional mengevaluasi *efisiensi* dan *efektivitas* setiap bagian dari proses dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mungkin mengevaluasi efisiensi dan akurasi pemrosesan. Dalam audit operasional, *review* atau penelaahan yang dilakukan tidak terbatas pada akuntansi, tetapi dapat mencakup evaluasi atas stuktur organisasi, operasi komputer, metode produksi, pemasaran dan semua bidang lain dimana auditor menguasainya.

Dalam audit ketaatan (*compliance audit*) dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi. Hasil dari audit ketaatan biasanya dilaporkan kepada manajemen, bukan kepada pemakai luar, karena manajemen

adalah kelompok utama yang berkepentingan dengan tingkat ketaatan terhadap prosedur dan peraturan yang digariskan. Oleh karena itu, sebagian besar pekerjaan jenis ini sering kali dilakukan oleh auditor yang bekerja pada unit organisasi tertentu.

Sedangkan dalam audit laporan keuangan (*financial statement audit*) dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah standar akuntansi A.S atau internasional, walaupun auditor mungkin saja melakukan audit atas laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan akuntansi dasar kas atau beberapa dasar lainnya yang cocok untuk organisasi itu. Dalam menentukan apakah laporan keuangan telah dinyatakan secara wajar sesuai dengan standar akuntansi, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah laporan keuangan itu mengandung kesalahan yang material atau salah saji lainnya.

2.1.1.3 Jenis – Jenis Auditor

Menurut Elder, Beasley dan Arens yang dialihbahasakan oleh Herman Wibowo (2014:15), auditor yang paling umum terdiri dari empat jenis yaitu:

1. Auditor Independen (akuntan publik)

Auditor Independen berasal dari Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bertanggung jawab untuk mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh perusahaan. Oleh karena luasnya penggunaan laporan keuangan yang telah diaudit dalam perekonomian Indonesia, serta keakraban para pelaku bisnis dan pemakai lainnya, sudah lazim digunakan istilah auditor dan Kantor Akuntan Publik dengan pengertian yang sama, meskipun ada beberapa jenis auditor. KAP sering kali

disebut auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal.

2. Auditor Badan Akuntabilitas Pemerintah

Auditor yang bekerja untuk *Government Accountability Office (GAO)* A.S sebuah badan nonpartisan dalam cabang legislatif pemerintah federal. Dengan diketahui oleh Comptroller General, GAO hanya melapor dan bertanggung jawab kepada kongres.

Tanggung jawab GAO adalah melaksanakan fungsi audit bagi kongres, dan badan ini memikul banyak tanggung jawab audit yang sama seperti sebuah KAP. GAO mengaudit sebagian besar informasi keuangan yang disiapkan oleh berbagai badan pemerintah federal sebelum diserahkan kepada Kongres. Karena kewenangan untuk melakukan pengeluaran dan penerimaan dalam badan-badan pemerintah ditetapkan oleh hukum, dalam audit ini penekanan yang cukup besar diberikan pada kepatuhan atau ketatan.

3. Agen Penerimaan Negara

IRS, di bawah arahan *Commissioner of Internal Revenue*, bertanggung jawab untuk memberlakukan *peraturan pajak federal* sebagaimana yang didefinisikan oleh kongres dan diinterpretasikan oleh pengadilan. Salah satu tanggung jawab utama IRS adalah mengaudit SPT pajak wajib pajak untuk menentukan apakah SPT itu sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini murni bersifat ketaatan. Auditor yang melakukan pemeriksaan ini disebut *internal revenue agent* (agen penerimaan negara).

4. Auditor Internal (*Internal Auditor*)

Auditor internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen. Tanggung jawab auditor internal sangat beragam, tergantung pada yang mempekerjakan mereka. Akan tetapi, auditor internal tidak dapat sepenuhnya independen dari entitas tersebut selama masih ada hubungan antara pemberi kerja-karyawan. Para pemakai dari luar entitas mungkin tidak ingin mengandalkan informasi yang hanya diverifikasi oleh auditor internal karena tidak adanya independensi. Ketiadaan independensi ini merupakan perbedaan utama antara auditor internal dan KAP.

2.1.1.4 Tujuan Audit

Tujuan audit yaitu untuk meningkatkan kreadibilitas laporan keuangan oleh manajemen. Dimana didalam sebuah laporan keuangan dapat terjadi kemungkinan adanya “*Information Risk*”, resiko ini menunjukkan kemungkinan informasi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha tidak tepat, yang menyebabkan adanya kemungkinan tidak akuratnya laporan keuangan organisasi yang bersangkutan. Dengan demikian tujuan audit menghendaki akuntan memberi pendapat mengenai kelayakan dari pelaporan keuangan yang sesuai dengan *standards auditing*. Menurut Bayangkara (2015:7) adalah sebagai berikut:

“Audit keuangan dilakukan untuk mendapatkan keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan (manajemen) telah disusun melalui proses akuntansi yang berlaku umum dan menyajikan dengan sebenarnya kondisi keuangan perusahaan pada tanggal pelaporan dan kinerja manajemen pada periode tersebut. Dari hasil audit ini kemudian akuntan (auditor) memberikan opini sebagai tanda pengesahan atas laporan tersebut, untuk dapat digunakan oleh sebagian besar pemakai laporan keuangan.

Maka tugas utama dari seorang auditor adalah untuk membuat penilaian mengenai laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan (manajemen) apakah sudah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan juga untuk memberi penilaian bahwa laporan keuangan tersebut telah bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan (*error*) maupun kecurangan (*fraud*), sehingga dapat digunakan oleh pemakai laporan keuangan.

2.1.1.5 Standar Audit

Menurut Elder, Beasley dan Arens yang dialihbahasakan oleh Herman Wibowo (2014:36) :

“Standar auditing merupakan pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan, dan bukti. Tiga perangkat utama standar auditing adalah *International Standards on Auditing, U.S. Generally Accepted Auditing Standards* (standar auditing AICPA) untuk entitas selain perusahaan publik, dan *PCAOB Auditing Standards*.”

Sedangkan auditing yang berlaku umum dalam Elder, Beasley dan Arens yang dialihbahasakan oleh Herman Wibowo (2014:38-39): “... Secara histori, standar auditing telah diorganisasikan bersama dengan 10 standar audit yang berlaku umum (GAAS), yang dibagi menjadi tiga kategori :

1. Standar umum:
 - a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
 - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.
 - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan keuangannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
2. Standar Pekerjaan Lapangan :
 - a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan sistem harus disupervisi dengan semestinya.
 - b. Pemahaman memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian yang akan dilaksanakan.
 - c. Bukti audit kompeten yang cukup harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, permintaan keterangan dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.

3. Standar Pelaporan :

- a. Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan, jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal ini nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan jika ada, dan tingkat tanggungjawab yang dipikul oleh auditor.

Standar umum tersebut menekankan pentingnya kualitas pribadi yang harus dimiliki seorang auditor.

2.1.1.6 Tahap Laporan Keuangan

Tahapan audit merupakan urutan yang harus dilalui dalam audit untuk awal penerimaan penugasan sampai dengan penyerahan laporan audit kepada klien. Tahapan tersebut membantu auditor mengenali klien dan memastikan bahwa pelaksanaan audit telah dilakukan sesuai rencana dan tidak melanggar standar auditing sekaligus menjadi alat pengendalian. Auditor akan sangat beresiko apabila tidak melakukan tahapan audit secara baik. Menurut Sukrisno Agoes dan Estralita Trisnawati (2014:5) proses audit mencakup beberapa hal sebagai berikut:

1. Perencanaan dan Perancangan Pendekatan Audit (*Plan and Design an Audit Approach*):

- Mengidentifikasi alasan klien untuk diperiksa, dengan mengetahui maksud penggunaan laporan audit dan pihak-pihak pengguna laporan keuangan.
- Melakukan kunjungan ke tempat klien untuk:
- Mengetahui latar belakang bidang usaha klien;
- Memahami struktur pengendalian internal klien;
- Memahami sistem administrasi pembukuan;
- Mengukur volume bukti transaksi/dokumen untuk menentukan biaya, waktu, dan luas pemeriksaan.
- Mengajukan proposal audit kepada klien.
Untuk klien lama, dilakukan penelaahan kembali apakah ada perubahan-perubahan yang signifikan. Sedangkan, untuk klien baru, jika tahun sebelumnya diaudit oleh akuntan lain, maka diberitahukan apakah ada keberatan profesional dari akuntan terdahulu.
- Mendapatkan informasi tentang kewajiban hukum klien.
- Menentukan materialitas dan risiko audit yang dapat diterima dan risiko bawaan.
- Mengembangkan rencana dan program audit menyeluruh mencakup:
 - Menyiapkan staf yang bergabung dalam tim audit;
 - Membuat program audit termasuk tujuan audit (*audit objective*) dan prosedur audit (*audit procedure*); dan
 - Menentukan rencana dan jadwal kerja.

2. Pengujian atas Pengendalian dan Pengujian Transaksi (*Test of Controls and Transaction*)

- Pengujian substantive atas transaksi (*substantive test*) adalah prosedur yang dirancang untuk menguji kekeliruan atau ketidakberesan dalam bentuk uang/rupee yang mempengaruhi penyajian saldo-saldo laporan keuangan yang wajar.
- Pengujian pengendalian (*test of control*) adalah prosedur yang dirancang untuk memverifikasi apakah sistem pengendalian dilaksanakan sebagaimana yang telah ditetapkan.

3. Pelaksanaan Prosedur Analitis dan Pengujian Terinci atas Saldo (*Perform Analytical Procedures and Test of Details of Balances*).

Prosedur analitis mencakup perhitungan rasio oleh auditor untuk dibandingkan dengan rasio periode sebelumnya dan data lain yang berhubungan. Sebagai contoh, membandingkan penjualan, penagihan, dan piutang usaha dalam tahun berjalan dengan jumlah tahun lalu serta menghitung presentase laba kotor untuk dibandingkan dengan tahun lalu. Pengujian terinci atas saldo (*test of detail of balance*) berfokus pada saldo akhir buku besar (baik untuk pos neraca maupun laba rugi),

tetapi penekanan utama dilakukan pada pengujian terinci atas saldo pada neraca. Sebagai contoh, konfirmasi piutang dan utang, pemeriksaan fisik persediaan, penelaahan rekonsiliasi bank, dan lain-lain.

4. Penyelesaian Audit (*Complete the Audit*)
 - Menelaah kewajiban bersyarat (*contingent liabilities*).
 - Menelaah peristiwa kemudian (*subsequent events*).
 - Mendapatkan bahan bukti akhir, misalnya surat pernyataan klien.
 - Mengisi daftar periksa audit (*audit check list*).
 - Menyiapkan surat manajemen (*management letter*).
 - Menerbitkan laporan audit.
 - Mengomunikasikan hasil audit dengan komite audit dan manajemen.

Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:2) menyebutkan bahwa jenis-

jenis prosedur audit sebagai berikut :

1. Inspeksi (*Inspecting*)
2. Konfirmasi (*Confirming*)
3. Wawancara atau pengajuan pertanyaan (*Inquiring*)
4. Penghitungan (*Counting*)
5. Pengusutan (*Tracing*)
6. Penelusuran (*Vouching*)
7. Observasi (*Observing*)
8. Penghitungan kembali (*Reperforming*)
9. Prosedur analitis (*Analytical Prosedur*)
10. *Computer-Assisted Audit Technues (CAATs)*

2.1.1.7 Jasa Profesi Auditor

Menurut Mulyadi (2014:5), jasa yang diberikan oleh auditor atau akuntan publik meliputi:

a. Jasa Assurance

Jasa *assurance* adalah jasa profesional independen yang meningkatkan mutu informasi bagi pengambil keputusan. Informasi yang andal dan relevan sebagai basis pengambilan keputusan.

b. Jasa Atestasi

Jasa Atestasi adalah suatu pernyataan pendapat atau pertimbangan orang yang independen dan kompeten tentang apakah asersi suatu

entitas sesuai dalam semua hal yang material dengan kriteria yang telah ditetapkan. Jasa atestasi profesi akuntan publik terbagi ke dalam 4 jenis, yaitu:

1. Audit

Jasa audit mencakup perolehan dan penilaian bukti yang mendasari laporan keuangan historis suatu entitas yang berisi asersi yang dibuat oleh manajemen entitas tersebut. Akuntan publik yang memberikan jasa audit tersebut disebut dengan istilah auditor. Dalam menghasilkan jasa audit ini, auditor memberikan keyakinan positif atas asersi yang dibuat oleh manajemen dalam laporan keuangan historis.

2. Pemeriksaan

Istilah pemeriksaan digunakan untuk jasa lain yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik yang berupa pernyataan suatu pendapat atas kesesuaian asersi yang dibuat oleh pihak lain dengan kriteria yang telah ditetapkan. Contoh jasa pemeriksaan yang dilaksanakan oleh profesi akuntan publik adalah pemeriksaan terhadap informasi keuangan prospektif dan pemeriksaan untuk menentukan kesesuaian pengendalian intern suatu entitas dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh instansi pemerintah atau badan pengatur.

3. *Review*

Jasa *review* terutama berupa permintaan keterangan dan prosedur analitik terhadap informasi keuangan suatu entitas dengan tujuan untuk memberikan keyakinan negatif atas asersi yang terkandung dalam informasi keuangan tersebut. Keyakinan negatif lebih rendah tingkatnya dibanding dengan keyakinan positif yang diberikan oleh akuntan publik dalam jasa audit dan jasa pemeriksaan, karena lingkup prosedur yang digunakan oleh akuntan publik dalam pengumpulan bukti lebih sempit dalam jasa *review* dibandingkan dengan yang digunakan dalam jasa audit dan jasa pemeriksaan.

4. Pemeriksaan Prosedur yang disepakati

Jasa atestasi atas jasa asersi manajemen dapat dilaksanakan oleh akuntan publik berdasarkan prosedur yang disepakati antara klien dengan akuntan publik. Lingkup pekerjaan yang dilaksanakan oleh akuntan publik dalam menghasilkan jasa atestasi dengan prosedur yang disepakati lebih sempit dibandingkan dengan audit dan

pemeriksaan. Sebagai contoh, klien dan akuntan publik dapat bersepakat bahwa prosedur tertentu akan diterapkan terhadap unsur atau pos tertentu dalam suatu laporan keuangan, bukan terhadap semua unsur laporan keuangan. Untuk tipe jasa ini, akuntan publik dapat menerbitkan suatu “ringkasan temuan” atas suatu keyakinan negatif seperti yang dihasilkan dalam jasa *review*.

c. *Jasa Nonassurance*

Jasa nonassurance adalah jasa yang dihasilkan oleh akuntan publik, yang di dalamnya tidak memberikan suatu pendapat, ringkasan temuan, dan bentuk lain keyakinan. Jenis jasa *nonassurance* yang dihasilkan oleh akuntan publik antara lain jasa kompilasi, jasa perpajakan, dan jasa konsultasi. Dalam jasa kompilasi, akuntan publik melaksanakan berbagai jasa akuntansi kliennya, seperti pencatatan, transaksi akuntansi bagi kliennya sampai dengan penyusunan laporan keuangan. Jasa perpajakan meliputi bantuan yang diberikan oleh akuntan publik kepada kliennya dalam pengisian Surat Pemberitahuan Pajak Tahunan (SPT), pajak penghasilan, perencanaan pajak, dan bertindak mewakili kliennya dalam menghadapi masalah perpajakan. Jasa konsultasi diatur dalam Standar Jasa Konsultasi. Jasa konsultasi dapat meliputi jasa-jasa berikut ini:

- a. Konsultasi.
- b. Jasa pemberian jasa professional.
- c. Jasa implementasi.
- d. Jasa transaksi.
- e. Jasa penyediaan staf dan jasa pendukung lainnya.
- f. Jasa produk.

2.1.1.8 Struktur Organisasi Kantor Akuntan Publik

Menurut Elder, Beasley dan Arens yang dialihbahasakan oleh Herman Wibowo (2014:31) menyatakan bahwa:

“tersedia enam struktur organisasi bagi KAP. Kecuali perusahaan perorangan (*proprietorship*), setiap struktur menghasilkan suatu entitas yang terpisah dari akuntan secara pribadi, yang membantu meningkatkan independensi auditor. Empat struktur organisasi terakhir memberikan perlindungan tertentu terhadap kerugian akibat tuntutan hukum.

- Perusahaan Perorangan (*Proprietorship*)

Hanya kantor dengan pemilik tunggal yang dapat beroperasi dalam bentuk ini. Secara tradisional, semua kantor dengan pemilik tunggal diorganisasikan sebagai perusahaan perorangan (*proprietorship*), tetapi dalam tahun-tahun terakhir ini sebagian besar sudah berubah menjadi bentuk organisasi yang memiliki kewajiban lebih terbatas akibat risiko tuntutan hukum.

- Persekutuan Umum (*General Partnership*)

Bentuk organisasi ini sama seperti per-usahaan perorangan, kecuali bahwa untuk ini menyangkut banyak pemilik. Struktur organisasi ini juga semakin kurang populer karena bentuk kepemilikan lain yang menawarkan perlindungan hukum tertentu telah diperbolehkan menurut hukum negara bagian.

- Korporasi Umum

Keunggulan korporasi adalah bahwa para pemegang sahamnya hanya bertanggung jawab sampai sebatas investasi mereka dalam korporasi itu. Sebagian besar KAP tidak diorganisasikan sebagai korporasi umum karena hukum di kebanyakan negara bagian melarang bentuk ini.

- Korporasi Profesional

Korporasi Profesional (*profesional corporation, PC*) memberikan jasa-jasa profesional dan dimiliki oleh satu atau lebih pemegang saham. Hukum PC di beberapa negara bagian menawarkan perlindungan kewajiban pribadi yang sama dengan perlindungan oleh korporasi umum, sedangkan perlindungan di negara-negara bagian lain sangat rendah. Perbedaan ini menyulitkan KAP yang memiliki klien-klien di negara bagian yang berbeda untuk beroperasi sebagai suatu PC.

- *Limited Liability Company*

Limited Liability Company (LLC) menggabungkan atribut-atribut yang paling menguntungkan dari korporasi umum dan persekutuan umum, tetapi para pemiliknya memiliki tanggung jawab pribadi yang terbatas yang mirip dengan kewajiban dalam korporasi umum. Semua negara bagian memiliki hukum LLC, dan sebagian besar juga mengizinkan KAP untuk beroperasi sebagai LLC.

- *Limited Liability partnership*

Limited Liability partnership (LLP) dimiliki oleh satu atau lebih partner. Struktur dan pajaknya sama seperti persekutuan umum, tetapi perlindungan kewajiban pribadi dalam LLP lebih rendah ketimbang dalam korporasi umum atau LLC.”

Sedangkan terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi struktur organisasi semua KAP adalah :

1. Kebutuhan akan independensi dari klien.
Independensi memungkinkan auditor tetap tidak bias dalam menarik kesimpulan tentang laporan keuangan.
2. Pentingnya struktur untuk memicu kompetensi.
Kompetensi memungkinkan auditor melaksanakan audit dan melakukan jasa-jasa lain secara efisien serta efektif.
3. Meningkatnya resiko tuntutan hukum yang dihadapi auditor.
KAP mengalami peningkatan biaya yang berkaitan dengan tuntutan hukum. Beberapa struktur organisasi dapat memberikan tingkat perlindungan tertentu bagi setiap anggota kantor akuntan publik (KAP).

2.1.1.9 Level dan Tanggung Jawab Staff Kantor Akuntan Publik

Menurut Arens, Alvin, Elder dan Beasley yang dialihbahasakan oleh Herman Wibowo (2014:32) Level dan tanggung jawab staff diuraikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1

Level dan Tanggung Jawab Staff pada Kantor Akuntansi Publik

Level Staff	Rata – Rata Pengalaman	Tanggung Jawab
Assisten staf	0 – 2 tahun	Melaksanakan sebagian besar detail – detail audit.
Auditro Senior atau penanggung jawab	2 – 5 tahun	Mengkoordinasikan dan bertanggung jawab atas audit di lapangan, termasuk mengawasi dan mereview pekerjaan auditor semula.
Manajer	5 – 10 tahun	Membantu auditor yang memimpin audit dalam merencanakan dan mengelola audit, mereview pekerjaan auditor penanggung jawab, serta menjaga hubungan dengan klien. Manajer dapat bertanggung jawab atas atau lebih dari satu

		pekerjaan pada saat yang bersamaan
Partner	Lebih dari 10 tahun	Mereview keseluruhan pekerjaan audit dan terlibat dalam pembuatan keputusan audit yang penting. Rekan adalah pemilik perusahaan, dan ia memiliki tanggung jawab mutlak untuk melaksanakan audit dan melayani kliennya.

Berdasarkan tabel 2.1 yaitu menjelaskan tentang pengalaman dan tanggung jawab pada masing – masing tingkatan klasifikasi di dalam kantor akuntan publik. Pada umumnya anggota staf audit memperoleh beragam pengalaman dari berbagai macam penugasan dengan klien. Karakteristik didalam kantor akuntan publik, membantu dalam meningkatkan kompetensi. Pada setiap individu tingkatan audit mengawasi dan *mereview* pekerjaan rekannya yang berada pada tingkatan stuktur organisasi di bawah mereka.

2.1.2 Integritas

2.1.2.1 Pegertian Integritas

Menurut Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dalam Soekrisno Agoes (2012:L-19) menyatakan:

“Integritas adalah unsur karakter yang mendasar bagi pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan yang nilai tertinggi bagi anggota profesi dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan auditor, dalam berbagai hal, jujur, dan terus terang dalam batasan kerahasiaan objek pemeriksaan. Pelayanan dan kepercayaan masyarakat tidak dapat dikalahkan demi kepentingan dan keuntungan pribadi.”

Menurut Agus Suryo Sulaiman (2010:131) mengatakan bahwa integritas adalah: “... Keseluruhan nilai-nilai kejujuran, keseimbangan, memberi kembali, dedikasi, kredibilitas dan berbagai hal pengabdian diri pada nilai-nilai kemanusiaan dalam hidup.”

Menurut Pusdiklatwas BPKP (2008:5) :

“Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusannya yang diambil. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa.”

Menurut Aturan Etika Kompartemen Akuntan Publik Integritas No. 102, dalam menjalankan tugasnya auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas, harus bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (*material misstatement*) yang diketahuinya atau mengalihkan (mensubordinasikan) pertimbangannya kepada pihak lain. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal.

2.1.2.2 Integritas Bagi Auditor

Menurut Mulyadi (2014:55) Integritas bagi auditor adalah :

“Dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya, auditor mungkin menghadapi tekanan yang saling berbenturan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam mengatasi hal ini, anggota harus bertindak dengan penuh integritas, dengan suatu keyakinan bahwa apabila auditor memenuhi kewajibannya kepada publik, maka kepentingan penerima jasa terlayani dengan sebaik-baiknya.”

Auditor merupakan ujung tombak dari pelaksanaan tugas audit. Integritas adalah bertindak konsisten sesuai dengan nilai-nilai dan kebijakan organisasi serta kode etik profesi dan etika kerja, walaupun dalam keadaan yang sulit untuk melakukannya. Maka dari itu auditor diharapkan memberikan jasa yang berkualitas dengan tingkat profesionalisme yang tinggi sesuai dengan prinsip etika profesi.

2.1.2.3 Prinsip Integritas

Menurut kode etik ikatan akuntan indonesia dalam Soekrisno Agoes

(2012:15) menjelaskan mengenai prinsip integritas sebagai berikut :

1. Integritas adalah suatu elemen atau karakter yang mendasari timbulnya pengukuran profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (*bachmark*) bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambilnya.
2. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk, antara lain bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.
3. Integritas diukur dalam bentuk apa yang benar dan adil. Dalam hal tidak ada aturan, standar, panduan khusus, atau dalam menghadapi pendapat yang bertentangan, anggota harus menguji keputusan atau perbuatannya dengan bertanya apakah anggota telah menjaga integritas dirinya. Integritas mengharuskan anggota menaati baik bentuk maupun jiwa sttandar teknis dan etika.
4. Integritas juga mengharuskan anggota untuk mengikuti prinsip objektivitas dan kehati-hatian profesional.

Sedangkan prinsip integritas menurut Standar Profesional Akuntan Publik dalam Arnie Yuliawati (2017:53) adalah sebagai berikut :

- “110.1 Prinsip integritas mewajibkan setiap praktisi untuk tegas, jujur dan adil dalam hubungan profesional dan hubungan bisnisnya.
- 110.2 Praktisi tidak boleh terkait dengan laporan, komunikasi, atau informasi lainnya yang diyakininya terdapat :
- (a) kesalahan yang material atau pernyataan yang menyesatkan;
 - (b) pernyataan atau informasi yang diberikan secara tidak hati-hati; atau
 - (c) Penghilangan atau menyembunyian informasi yang dapat menyesatkan atas laporan yang seharusnya diungkapkan.
- 110.3 praktisi tidak melanggar paragraf 110.2 dari kode etik ini jika ia memberikan laporan yang dimodifikasi atas hal-hal yang diatur dalam paragraf 110.2”.

2.1.2.4 Indikator Integritas

Integritas merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan nilai tertinggi bagi anggota profesi dalam menguji semua keputusan. Integritas mengharuskan auditor dalam segala hal dapat jujur dan berterus terang dalam batasan objek pemeriksaan. Pelayanan kepada masyarakat dan kepercayaan dari masyarakat tidak dapat dikalahkan demi kepentingan dan keuntungan pribadi.

Menurut Mulyadi (2014:56) indikator integritas adalah :

1. Kejujuran Auditor

Bersikap dan berhak jujur merupakan tuntutan untuk dapat dipercaya. Hasil audit dapat di percaya oleh pengguna apabila auditor dapat dijunjung tinggi kejujuran. Terdapat perbedaan antara apa yang berada dalam pikiran seseorang dan kebenaran sesuatu yang dinyatakan baik dalam komunikasi klien maupun dalam komunikasi tulisan. Seorang auditor mungkin saja memahami keadaan sebenarnya, tetapi ia merasa takut untuk mengungkapkannya. Keadaan yang memungkinkan auditor untuk menyatakan sesuatu yang ia ketahui tanpa merasa takut akan adanya konsekuensi yang buruk disebut kebebasan pendapat.

2. Keberanian Auditor

- a. Sikap berani menegakkan kebenaran dan tidak mudah diancam dengan berbagai ancaman.
- b. Memiliki rasa percaya diri ketika menghadapi kesulitan dalam melakukan audit.

3. Sikap Bijaksana Auditor

Auditor yang bijaksana dapat menunjukkan kesetiiaannya dalam segala hal yang berkaitan dengan profesi, adapun kriterianya sebagai berikut:

- a. Auditor melaksanakan tugasnya tidak tergesa-gesa.
- b. Auditor selalu mempertimbangkan permasalahan dalam melakukan auditnya.

4. Tanggung Jawab Auditor

Auditor dinilai bertanggung jawab apabila jika hasil pemeriksaan masih dibutuhkan perbaikan serta dalam penyampaian pengawasannya seluruh bukti yang mendukung temuan audit. didasarkan pada bukti yang cukup akurat, kompeten, relevan”.

Auditor bertanggung jawab untuk mendeteksi salah saji dalam laporan keuangan sebagai akibat dari unsur tindakan pelanggaran hukum, seperti tanggung jawab auditor atas kekeliruan dan kecurangan dalam laporan keuangan. Walaupun bukti audit dan kecurangan dapat diperoleh untuk memberi keyakinan memadai, bukan berarti mutlak bahwa salah saji yang material akan terdeteksi.

2.1.3 Kompetensi

2.1.3.1 Pengertian Kompetensi

Menurut Arens yang dialihbahasakan oleh Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:2) :

“Kompetensi adalah suatu kemampuan, keahlian (pendidikan dan pelatihan), dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam

menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambilnya.”

Menurut Mulyadi (2014:58) menyebutkan:

“Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman, setiap anggota harus melakukan upaya untuk mencapai tingkatan kompetensi yang akan meyakinkan bahwa kualitas jasa yang diberikan memenuhi tingkatan *profesiobaisme* tinggi seperti di isyaratkan oleh prinsip etika.”

Menurut Sukrisno Agoes (2013:146) kompetensi adalah :

“Suatu kecakapan dan kemampuan dalam menjalankan suatu pekerjaan atau profesinya. Orang yang kompeten berarti orang yang dapat menjalankan pekerjaannya dengan kualitas hasil yang baik. Dalam arti luas kompetensi mencakup penguasaan ilmu/pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) yang mencukupi, serta mempunyai sikap dan perilaku (*attitude*) yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan atau profesinya.”

Sedangkan menurut Alvin A. Rens et.All (2013:42) mendefinisikan kompetensi sebagai berikut: “... Kompetensi sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal dibidang auditing dan akuntansi, pengalaman paktik yang memadai bagi pekerjaan yang sedang dilakukan, serta mengikuti pendidikan profesi yang berkelanjutan.”

Definisi lain yang dikemukakan oleh Lee (1993:66) : “... bahwa auditor saat ini diharapkan untuk memiliki kompetensi profesional yang substansial di berbagai area, yang saling berkaitan dan berpengaruh terhadap tugas auditnya.”

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kualitas pribadi yang harus dimiliki seorang auditor yang dinilai dari latar belakang pendidikan, pelatihan kerja yang cukup, kemampuan berfikir kreatif, pengetahuan yang luas, kecerdasan emosional yang baik, keterampilan kerja yang memadai serta daya juang yang tinggi. Sehingga memungkinkan auditor mampu memberikan pelayanan jasa profesional yang kompeten serta

diiringi dengan hasil kerja yang berkualitas juga terus meningkatkan kompetensi melalui kegiatan pelatihan berkelanjutan.

2.1.3.2 Sudut Pandang Kompetensi

Adapun kompetensi menurut De Angelo yang dialihbahasakan oleh Kusharyanti (2003:26) : “... dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yakni sudut pandang auditor individual, audit tim, dan Kantor Akuntan Publik (KAP). Masing-masing sudut pandang akan dibahas mendetail berikut ini : Kompetensi Auditor Individual, kompetensi audit tim, dan kompetensi dari sudut pandang KAP.”

Dalam Kompetensi Auditor Individual terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor, antara lain pengetahuan dan pengalaman. Untuk melaksanakan tugas pengauditan, auditor memerlukan pengetahuan pengauditan (umum dan khusus) dan pengetahuan mengenai bidang pengauditan, akuntansi dan industri klien. Selain itu diperlukan pula pengalaman dalam melakukan audit. Seperti yang dikemukakan oleh Libby dan Frederick (1990:28) bahwa auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan sehingga keputusan yang diambil bisa lebih baik.

Dalam Kompetensi Audit Tim Standar pekerjaan lapangan yang kedua menyatakan bahwa jika pekerjaan menggunakan asisten maka harus disupervisi dengan semestinya. Dalam suatu penugasan, satu tim audit biasanya terdiri dari auditor junior, auditor senior, manajer dan partner. Tim audit ini dipandang

sebagai faktor yang lebih menentukan kualitas audit. Kerjasama yang baik antar anggota tim, profesionalisme, perseistensi, skeptimisme, proses kendali mutu yang kuat, pengalaman dengan klien, dan pengalaman industri yang baik akan menghasilkan tim audit yang berkualitas tinggi. Selain itu, adanya perhatian dari partner dan manajer pada penugasan ditemukan memiliki kaitan dengan kualitas audit.

Dalam Kompetensi dari Sudut Pandang KAP, Besaran KAP diukur dari jumlah klien dan *presentase* dari audit *fee* dalam usaha mempertahankan kliennya untuk tidak berpindah pada KAP yang lain. KAP yang besar menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi karena ada insentif untuk menjaga reputasi dipasar. Selain itu KAP yang besar sudah mempunyai jaringan klien yang luas dan banyak sehingga mereka tidak tergantung atau tidak takut kehilangan klien (De Angelo,1981:186). Selain itu KAP yang besar biasanya mempunyai sumber daya yang lebih banyak dan lebih baik untuk melatih auditor mereka, membiayai auditor ke berbagai pendidikan profesi berkelanjutan, dan melakukan pengujian audit daripada KAP kecil.

Berdasarkan uraian diatas maka kompetensi dapat dilihat melalui berbagai sudut pandang. Namun dalam penelitian ini akan menggunakan kompetensi dari sudut pandang auditor KAP, auditor merupakan subjek yang melakukan audit secara langsung dan berhubungan langsung dalam proses audit sehingga diperlukan kompetensi yang baik untuk menghasilkan audit yang berkualitas.

2.1.3.3 Indikator Kompetensi

Auditor yang memiliki sertifikasi merupakan suatu indikator bahwa kompetensinya terukur dan diakui asosiasi, sehingga idealnya setiap auditor memiliki sertifikasi profesi dari IAPI. Demikian juga ketentuan UU mewajibkan setiap akuntan publik dan anggota IAPI harus menempuh kegiatan pendidikan profesional berkelanjutan minimal 40 SKP yang setara dengan 40jam pelatihan setiap tahun, atau sekitar 2,5% dari jumlah waktu efektif dalam satu tahun.

Menurut IAPI Nomor:0999/X/IAPI/2016 indikator yang mencakup obyektif untuk menentukan kompetensi auditor yaitu meliputi:

- a. Rasio jumlah auditor yang memiliki sertifikasi profesi yang diterbitkan oleh IAPI terhadap jumlah keseluruhan staf profesional.
- b. Rasio rata – rata jumlah jam pengembangan dan pelatihan kompetensi dibandingkan dengan jumlah jam efektif dalam setiap tahun per auditor.

Pengertian indikator dari kompetensi menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:2) kompetensi adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan

Kemampuan berarti kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan (*ability*) adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.

2. Pengalaman

Pengalaman seseorang ditunjukkan dengan telah dilakukannya berbagai pekerjaan atau lamanya seseorang dalam bekerja untuk mendapatkan ilmu yang sebenarnya selain dari pendidikan formal. Semakin lama masa kerja dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka akan semakin baik dan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Auditor yang berpengalaman lebih memiliki ketelitian dan kemampuan yang

baik dalam menyelesaikan pekerjaannya. pengalaman dalam melaksanakan audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sehingga semakin berpengalaman seorang auditor maka akan semakin baik kualitas audit yang dilakukannya.

3. Pelatihan

Auditor yang menerima pelatihan dan umpan balik tentang deteksi kecurangan menunjukkan tingkat skeptik dan pengetahuan tentang keurangan yang lebih tinggi dan mampu mendeteksi keurangan dengan lebih baik dibanding dengan audit yang tidak menerima perlakuan tersebut.

4. Pengetahuan

Pengetahuan diukur dari seberapa tinggi pendidikan seseorang auditor karena dengan demikian auditor akan mempunyai semakin banyak pengetahuan (pandangan) mengenai bidang yang digelutinya sehingga dapat mengetahui berbagai masalah secara mendalam.

Seorang auditor wajib memiliki pengetahuan dan akses atas informasi teraktual dalam standar, metodologi, prosedur dan teknik audit.

2.1.4 Kualitas Hasil Audit

2.1.4.1 Pengertian Kualitas Hasil Audit

Menurut De Angelo dalam Lina Nurseptiyanti (2018:9), *result quality of audit* (kualitas hasil audit) merupakan penilaian oleh pasar dari kemungkinan bahwa auditor akan memberikan: “1. Penemuan atas pelanggaran dari sistem akuntansi klien 2. Adanya pelanggaran dalam pencatatannya. Kemungkinan auditor akan melaporkan adanya pelaporan salah saji telah dideteksi dan didefinisikan sebagai independensi auditor.” Menurut Sutton dalam Justinia Castellani (2008) mengungkapkan sebagai berikut: “... Pengukuran kualitas audit memerlukan kombinasi antara proses dan hasil”.

Menurut Tjiptono (2004:59) :

“... Kualitas kerja adalah tingkat keunggulan yang diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut untuk memenuhi keinginan pelanggan. Dimana kualitas kerja auditor yang diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut untuk melaksanakan penugasan sesuai dengan standar yang berlaku.”

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, apabila memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu professional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit.

Standar audit berbasis ISA, Tuanakotta (2014) & IAPI (Ikatan Akuntan Publik Indonesia):

- a) Prinsip-Prinsip Umum dan Tanggung Jawab:
 - SA 200: Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit
 - SA 210: Persetujuan atas Syarat-syarat Perikatan Audit
 - SA 220: Pengendalian Mutu untuk Audit atas Laporan Keuangan
 - SA 230: Dokumentasi Audit
 - SA 240: Tanggung jawab auditor terkait dengan kecurangan dalam suatu audit atas laporan keuangan
 - SA 250: Pertimbangan atas peraturan perundang-undangan dalam audit atas laporan keuangan
 - SA 260: Komunikasi dengan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola
 - SA 265: Pengkomunikasian definisi dalam Pengendalian Internal kepada Pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola dan manajemen
- b) Penilaian resiko dan Respon terhadap Resiko yang Dinilai:
 - SA 300 : Perencanaan Audit atas Laporan Keuangan
 - SA 315: Pengidentifikasian dan penilai resiko salah saji material melalui pemahaman entitas dan lingkungannya
 - SA 320 : Materialitas dalam tahap Perencanaan dan Pelaksanaan Audit
 - SA 330 : Respon Auditor terhadap resiko yang telah dinilai
 - SA 402 : Pertimbangan Audit terkait dengan entitas yang menggunakan suatu organisasi jasa
 - SA 450 : Pengevaluasian atas kesalahan penyajian yang di identifikasi selama audit
- c) Bukti Audit:

- SA 500: Bukti Audit
 - SA 501: Bukti Audit-Pertimbangan Tertentu untuk topik pilihan
- SA 505: Konfirmasi Eksternal
- SA 510: Perikatan Audit tahun pertama-Saldo Awal
- SA 520: Prosedur Analisis
- SA 530: Sampling Audit
- SA 540 : Audit atas estimasi akuntansi, termasuk estimasi akuntansi nilai wajar, dan pengungkapan yang bersangkutan
- SA 550: Pihak Berelasi
- SA 560: Peristiwa Kemudian
- SA 570: Kelangsungan Usaha
- SA 580: Representasi Tertulis

Namun kualitas hasil audit tidak akan sama di setiap kantor akuntan yang memiliki ukuran berbeda secara signifikan. Kualitas hasil audit yang di hasilkan oleh KAP berukuran besar dan bersekala internasional pasti memiliki hasil audit yang berbeda dengan KAP yang hanya bersekala lokal atau regional. Akan tetapi, hal tersebut tidak berarti bahwa kualitas hasil audit dan kualitas auditor dapat diukur hanya dengan ukuran kantor akuntan atau spesialisasi kantor akuntan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas hasil audit merupakan suatu hasil akhir dari proses audit yang sesuai dengan standart pemeriksaan dan pelaporan serta pengendalian mutu yang sudah di tetapkan, pelaksanaan praktik-praktik yang bisa dipertanggung jawabkan oleh auditor dalam mengaudit sebagai bentuk etis profesinya.

2.1.4.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Audit

Menurut *The Financial Reporting Council -London UK* dalam Mathius Tandiontong (2015:229-230), menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit adalah :

- *“The skill and personnel qualities of audit partner and staff*

- a. *Understand their client business, auditing process and ethical standards*
 - b. *Prohibit professional scepticism during the audit process*
 - c. *Audit staff have sufficient experience and properly supervised*
 - d. *Audit staff have appropriate 'mentoring' and 'on the job training'*
 - e. *Audit staff have trained in audit, accounting and industry specializati*
- *The realibility and usefullness of audit reporting*
 - a. *Audit report are written properly in the applicable law and regulations*
 - b. *Auditors properly conclude the fairness of the financial statements*
 - c. *Proper communications with the audit committee*
- *Factors outside the control of auditors affecting audit quality*
 - a. *Compliance to the corporate governance within the reporting entity*
 - b. *Active involvement of audit committee during the audit*
 - c. *Support from shareholders where appropriate*
 - d. *Reasonable reporting deadlines of the audit report*
 - e. *Appropriate agreements for legal liability if any*
 - f. *Existence of regulation to support highest audit quality."*

Sedangkan menurut Abdul Halim (2015:29) menyatakan : "... faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit adalah ketaatan auditor terhadap kode etik yang terefleksikan oleh sikap independensi, kompetensi, objektivitas dan integritas."

2.1.4.3 Indikator Kualitas Hasil Audit

Menurut Sutton dalam Justinia Castellani (2008) menyatakan bahwa pengukuran kualitas audit memerlukan kombinasi antara proses dan hasil.

Menurut Peecher and Piercey yang dialihbahasakan oleh Junaidi & Nurdiono (2016:9) "... Kualitas hasil audit merupakan probabilitas auditor dan akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien."

Berikut penjelasannya:

1. Kemampuan Menemukan Kesalahan

Auditor yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan mengikuti pelatihan teknis (kompeten), mempunyai kemampuan lebih baik untuk menemukan kesalahan atau kecurangan dalam laporan keuangan klien, sehingga dapat menghasilkan audit yang berkualitas.

2. Keberanian Melaporkan Kesalahan

Auditor akan melaporkan penyimpangan yang ditemukan meskipun klien menawarkan tambahan *fee* dan sejumlah hadiah bahkan kehilangan klien dimasa yang akan datang.

Sedangkan menurut Knechel et.,al dalam buku yang berjudul "Kualitas audit dalam pengukurannya", Mathius Tandiontong (2015:230) menyebutkan bahwa *Indicator of audit quality: Outcomes*:

- a. *Adverse outcomes: restatement or litigation*
- b. *Financial reporting quality: discretionary accruals or accounting conservatism*
- c. *Audit reports*
- d. *Regulatory reviews of audit firms*

2.1.4.4 Dimensi Kualitas Hasil Audit

Kualitas hasil pekerjaan auditor bisa juga dilihat dari keputusan – keputusan yang diambil. Menurut Bedard dan Michelene (1993:21-24) pendekatan yang digunakan untuk kualitas hasil audit yaitu:

1. *Outcome oriented*

digunakan jika solusi dari sebuah masalah atau hasil dari sebuah pekerjaan sudah dapat diambil dilakukan dengan cara membandingkan

solusi atau hasil yang dicapai dengan standar hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Kualitas keputusan audit diukur dengan:

1. Tingkat kepatuhan auditor terhadap SPAP.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) adalah pernyataan standar teknis yang merupakan panduan dalam memberikan jasa bagi Akuntan Publik di Indonesia. SPAP dikeluarkan oleh Dewan Standar Profesional Akuntan Publik Institut Akuntan Publik Indonesia (DSPAP IAPI).

Tipe Standar Profesional terdiri atas 5, diantaranya: *Standar Auditing*, *Standar Atestasi*, Standar Jasa Akuntansi dan *Review*, Standar Jasa Konsultansi, Standar Pengendalian Mutu.

Kelima standar profesional di atas merupakan standar teknis yang bertujuan untuk mengatur mutu jasa yang dihasilkan oleh profesi akuntan publik di Indonesia. Seorang akuntan publik dikatakan berkualitas atas jasa yang diberikan jika ia memenuhi dan mentaati pedoman yang ada pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Kepatuhan terhadap Standar Profesional Akuntan Publik oleh seorang auditor wajib dilakukan dari mulai proses hingga hasil laporan audit.

Berdasarkan regulasi di Indonesia, seorang Akuntan Publik dapat diperiksa oleh pemerintah, yang dalam hal ini yaitu Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai. Selain itu, Akuntan Publik juga diperiksa oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Khusus untuk Akuntan Publik yang mengaudit entitas yang terdaftar di pasar modal, Akuntan Publik tersebut juga dapat diperiksa oleh Bapepam-LK. Pemeriksaan yang dilakukan oleh ketiga institusi tersebut bertujuan untuk menguji bagaimana kepatuhan Akuntan Publik terhadap Standar Profesional Akuntan Publik yang ditetapkan.

2. Tingkat spesialisasi auditor dalam industri tertentu.

Spesialis biasanya lebih sedikit melakukan kesalahan dibanding dengan auditor non spesialis. Perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis memiliki nilai akrual diskrisioner yang lebih kecil dan *earning response coefficients* yang lebih besar pada saat pengumuman laba. Auditor memiliki banyak klien dalam industri yang sama akan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih baik mengenai internal *control* perusahaan, resiko bisnis perusahaan, dan resiko audit pada industri tersebut. Spesialisasi auditor dalam industri tertentu membuat auditor memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih memadai dibanding dengan auditor yang tidak memiliki spesialisasi.

Dunn dan Mathew (2003) dalam Hilda Rossieta (2009) menyatakan bahwa auditor yang memiliki spesialisasi di suatu industri bertujuan untuk mencapai defernisiasi produk dan memberikan kualitas hasil audit yang lebih tinggi. Kemampuan mereka untuk memberikan kualitas hasil audit yang lebih tinggi berasal dari pengalaman mereka dalam melayani banyak klien dalam industri yang sama dan mempelajari praktik-praktik terbaik di suatu industri. Secara keseluruhan dalam penelitian di atas menyatakan bahwa auditor yang memiliki spesialisasi dalam industri tertentu lebih memiliki kemampuan dalam karakteristik resiko bisnis klien dibanding dengan auditor yang tidak memiliki spesialisasi.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Integritas Terhadap Kualitas Hasil Audit

Didalam sebuah kualitas hasil audit, integritas merupakan hal yang sangat mendasar bagi kepercayaan publik dan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji keputusan yang diambil. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk menjunjung tinggi konsistensi dalam tindakan, nilai, metode, ukuran, prinsip, bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa.

Menurut Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dalam Soekrisno Agoes (2012:L-19) menyatakan:

“Integritas adalah unsur karakter yang mendasar bagi pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan yang nilai tertinggi bagi anggota profesi dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan

auditor, dalam berbagai hal, jujur, dan terus terang dalam batasan kerahasiaan objek pemeriksaan. Pelayanan dan kepercayaan masyarakat tidak dapat dikalahkan demi kepentingan dan keuntungan pribadi”.

Integritas merupakan perwujudan dari kejujuran auditor dalam melakukan penugasan secara profesional, dengan kejujuran dalam mengungkapkan temuan audit maka kualitas hasil pemeriksaan akan terjaga. Menurut Pusdiklatwas BPKP dalam Harvita Yulian Ayuningtyas (2012:30) menyatakan bahwa: “... dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya.”

Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu oleh Metha Kartika Carolita (2012) menyatakan bahwa Integritas berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. dan penelitian oleh Harvita Yulian Ayuningtyas, Lina Nurseptiyanti dan Havidz Maburi (2010) juga menyatakan bahwa Integritas berpengaruh terhadap kualitas Hasil audit.

2.2.2 Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit

Auditor yang berkompotensi akan memiliki pengetahuan dan keterampilan prosedural yang luas saat mengaudit. Pengetahuan auditor akan mampu merancang prosedur audit dengan baik, mengetahui area fungsional, mengetahui mengenai isu-isu akuntansi yang paling baru, mengetahui mengenai industri dan bisnis umum dalam penyelesaian masalah.

Auditor harus memiliki pengetahuan untuk memahami entitas yang diaudit, kemudian auditor harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim serta kemampuan dalam menganalisa permasalahan.

Menurut Alim et.al dalam Romansi Lumban Gaol (2017: 52) menyatakan :
“... Semakin tinggi kompetensi auditor akan semakin baik kualitas hasil pemeriksaanya, tapi sebaliknya jika semakin rendah kompetensi auditor maka rendah pula kualitas hasil pemeriksaanya.”

Menurut Tubbs dalam Maburri dan Winarna (2010:3) menyatakan bahwa: “...dalam mendeteksi sebuah kesalahan, seorang auditor harus didukung dengan pengetahuan tentang apa dan bagaimana kesalahan tersebut terjadi.”

Standar umum pertama (SA seksi 210 dalam SPAP,2011.1) menyebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai audiitor, sedangkan standar umum ketiga (SA Seksi 230 dalam SPAP, 2011:230.1) menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalitasnya dengan cermat dan seksama.

Hal ini diperkuat oleh penelitian terdahulu, Anita Wahyu Indrasti (2011) yang menyatakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Kemudian menurut M.Yusuf (2014) dan Lukman Harahap (2015) juga menyatakan bahwa kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas hasil audit yang dihasilkan.

2.2.3 Pengaruh Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit

Hasil audit dikatakan berkualitas apabila sudah memenuhi standar pengauditan, serta mampu membantu penggunanya untuk pengambilan keputusan yang tepat. Didalam sebuah hasil audit yang berkualitas terdapat

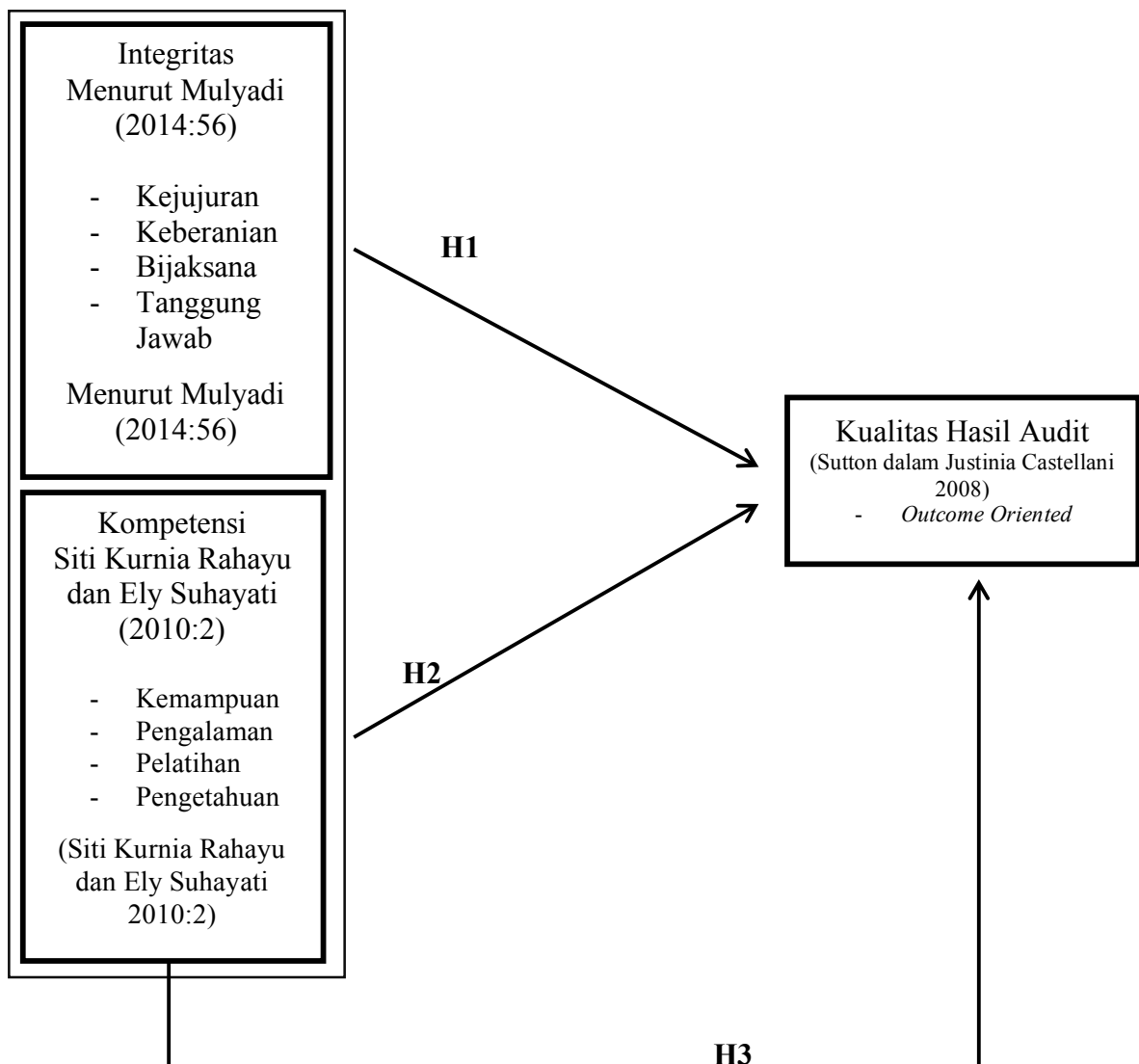
Integritas dan Kompetensi yang menjadi salah satu faktor mendukung dan berpengaruh bagi terciptanya hasil audit yang berkualitas.

Menurut Abdul Halim (2015:29) menyatakan : “... faktor yang mempengaruhi kualitas hasil audit adalah ketaatan auditor terhadap kode etik yang terefleksikan oleh sikap independensi, kompetensi, objektivitas dan integritas.”

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa integritas dan kompetensi berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. artinya, semakin auditor memiliki integritas dan kompetensi yang tinggi maka akan meningkatkan kualitas hasil audit yang dihasilkan.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Harvita Yulian Ayuningtyas (2012) yang menunjukkan bahwa Integritas dan Kompetensi berpengaruh terhadap Kualitas Hasil Audit.

Dari uraian diatas dapat disusun kerangka pemikiran berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang masih bersifat praduga atau dugaan sementara karena masih perlu dibuktikan kebenarannya. Sugiyono (2017:64) berpendapat bahwa hipotesis adalah:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

Maka, berdasarkan kajian teoritis dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya dalam penelitian ini, maka penelitian ini merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Hipotesis 1 : terdapat pengaruh integritas auditor terhadap kualitas hasil audit.

Hipotesis 2 : terdapat pengaruh kompetensi auditor terhadap kualitas hasil audit.

Hipotesis 3 : terdapat pengaruh integritas dan kompetensi terhadap kualitas hasil audit.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian dengan pendekatan deskriptif-verifikatif. Di mana dalam penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan dan juga menginterpretasikan pengaruh antar variabel-variabel yang akan ditelaah hubungannya serta tujuannya untuk menyajikan gambaran secara terstruktur, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta hubungan antara variabel yang diteliti. Menurut Sugiyono (2017:147), metode deskriptif adalah: “... Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif akan digunakan untuk menjelaskan tentang integritas, kompetensi atas kualitas hasil audit.

Sedangkan metode verifikatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai seberapa besar pengaruh integritas dan kompetensi auditor terhadap kualitas hasil audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Untuk mengetahui hal tersebut dilakukan uji hipotesis yaitu dengan uji t (parsial) dan uji F (simultan).

3.2 Objek Penelitian

Objek Penelitian merupakan objek yang akan diteliti, dikaji dan dianalisis untuk mendapatkan jawaban atau solusi dari permasalahan yang terjadi.

Menurut Sugiyono (2017:38) objek penelitian adalah sebagai berikut :“... Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dalam penelitian ini yang akan menjadi objek penelitian adalah Integritas, Kompetensi dan Kualitas Hasil Audit. Objek penelitian ini akan dilaksanakan pada Auditor Senior pada 9 Kantor Akuntan Publik Kota Bandung yang sudah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif dengan penelitian survey. Menurut Sugiyono (2017:8) metode kuantitatif adalah sebagai berikut:

“Metode yang berlandaskan pada filsafat positivisem, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.”

Menurut Sugiyono (2017:6) metode survey adalah sebagai berikut:

“Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan pengumpulan data misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen)”.

3.3 Unit Analisis dan Observasi

3.3.1 Unit Analisis

Dalam penelitian ini unit analisisnya adalah Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang sudah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

3.3.2 Unit Observasi

Dalam penelitian ini unit observasinya adalah Auditor senior yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung yang sudah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

3.4 Definisi Variabel dan Pengukurannya

Sebelum memulai pengumpulan data didalam sebuah penelitian, terdapat beberapa variabel yang harus di tetapkan dengan jelas sehingga tidak menimbulkan pengertian ganda.

Menurut sugiono (2017:38) mengemukakan bahwa variabel penelitian adalah :“... Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk mempelajari dan ditarik kesimpulannya.”

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel penelitian merupakan sebuah objek yang akan diteliti dalam sebuah penelitian. Variabel merupakan sebuah fenomena untuk diobservasi dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel – variabel didalam sebuah judul penelitian

dikelompokkan menjadi dua macam variabel, yaitu variabel bebas (*Variable Independent*) dan Variabel terikat (*Variable Dependent*).

3.4.1 Variable Independen (X)

Menurut Sugiyono (2017:39) pengertian variabel independen adalah:

“Variabel independen adalah variabel yang sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat).”

Didalam penelitian ini, yang digunakan sebagai variabel independen adalah Integritas (X_1) dan Kompetensi (X_2). Berikut penjelasan pada setiap variabel independen yang diteliti:

a. Integritas (X_1)

Menurut Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia dalam Soekrisno Agoes (2012:L-19) menyatakan:

“Integritas adalah unsur karakter yang mendasar bagi pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan yang nilai tertinggi bagi anggota profesi dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan auditor, dalam berbagai hal, jujur, dan terus terang dalam batasan kerahasiaan objek pemeriksaan. Pelayanan dan kepercayaan masyarakat tidak dapat dikalahkan demi kepentingan dan keuntungan pribadi”.

b. Kompetensi (X_2)

Menurut pendapat Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) Nomor:0999/X/IAPI/2016 mendefinisikan bahwa :

“Kompetensi auditor merupakan kemampuan individu auditor dalam menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan suatu perikatan baik

secara bersama-sama dalam suatu tim atau secara mandiri berdasarkan Standar Profesional Akuntansi Publik, kode etik dan ketentuan hukum yang berlaku.”

3.4.2 Variable Dependen (Y)

Pengertian variabel dependen (terikat) menurut Sugiyono (2017:39) adalah:“... Variable dependen yang sering juga disebut sebagai variable *output*, kriteria, konsekuen atau yang sering kita kenal dengan variabel terikat. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.”

Didalam penelitian ini, variabel dependen menggunakan Kualitas Hasil Audit (Y). Menurut De Angelo (1981:186), *result quality of audit* (kualitas hasil audit) merupakan:

“Penilaian oleh pasar dari kemungkinan bahwa auditor akan memberikan: 1. Penemuan atas pelanggaran dari sistem akuntansi klien 2. Adanya pelanggaran dalam pencatatannya. Kemungkinan auditor akan melaporkan adanya pelaporan salah saji telah dideteksi dan didefinisikan sebagai independensi auditor.”

3.5 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Didalam operasional variabel penelitian, menjelaskan mengenai variabel yang diteliti, konsep, indikator, satuan ukuran, serta skala pengukuran yang akan dipahami dalam operasional penelitian sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu dapat dilakukan dengan tepat.

Berikut operasional variabel penelitian yang dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel
Variabel Independen (X₁) : Integritas

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Instrumen Penelitian	Skala	No Kuesioner
“Dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya, auditor mungkin menghadapi tekanan yang saling berbenturan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam mengatasi hal ini, anggota harus bertindak	Integritas dibagi kedalam empat bagian, yaitu: • Kejujuran Auditor	1. Taat terhadap peraturan	Saya taat terhadap kode etik dan standar audit baik saat diawasi maupun sedang tidak diawasi.	Ordinal	1
		2. Menyatakan sesuatu tanpa takut adanya konsekuensi.	Saya menyatakan sesuatu sesuai dengan kondisi yang sebenarnya tanpa takut adanya konsekuensi.	Ordinal	2
		3. Menolak suatu pemberian dari <i>auditee</i> terkait dengan keputusan maupun pertimbangan keputusannya.	Saya tidak menerima entertainment, hadiah atau segala sesuatu dalam bentuk apapun dari <i>auditee</i> yang bukan hak saya terkait dengan keputusan dan pertimbangan auditor.	Ordinal	3

<p>dengan penuh integritas, dengan suatu keyakinan bahwa apabila auditor memenuhi kewajibannya kepada publik, maka kepentingan penerima jasa terlayani dengan sebaik-baiknya.”</p> <p>Mulyadi (2014:55)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Keberanian Auditor 	1. Berani menegakan kebenaran, tidak mudah diancam dengan berbagai ancaman.	Saya berani dalam mengungkapkan fakta dalam audit, dan tidak tunduk oleh tekanan siapapun.	Ordinal	4
		2. Memiliki rasa percaya diri ketika menghadapi kesulitan dalam melakukan audit.	Saya memiliki rasa percaya diri ketika menghadapi kesulitan didalam melakukan audit.	Ordinal	5
	<ul style="list-style-type: none"> • Sikap bijaksana Auditor 	1. Auditor melaksanakan tugasnya tidak tergesa – gesa.	Saya melakukan audit secara teliti, cermat serta tidak tergesa – gesa.	Ordinal	6
		2. Auditor selalu mempertimbangkan permasalahan dalam melakukan auditnya.	Saya mengemukakan hal – hal yang menurut pertimbangan dan keyakinan saya perlu dilakukan.	Ordinal	7
	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggung Jawab 	1. Memiliki rasa tanggung jawab apabila hasil pemeriksaan masih	Saya bertanggung jawab atas hasil pemeriksaan yang masih memerlukan perbaikan dan penyempurnaan.	Ordinal	8

		memerlukan perbaikan.			
		2. Dalam temuan audit memiliki bukti yang cukup, kompeten, relevan.	Guna mendukung temuan audit maka bukti yang saya peroleh sudah cukup akurat.	Ordinal	9
			Guna mendukung temuan audit maka bukti yang saya peroleh sudah relevan.	Ordinal	10
			Guna mendukung temuan audit maka bukti yang saya peroleh sudah kompeten.	Ordinal	11

Tabel 3.2
Operasionalisasi Variabel
Variabel Independen (X₂) : Kompetensi

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Instrumen Penelitian	Skala	No Kuesioner
<p>Kompetensi adalah suatu kemampuan, keahlian (pendidikan dan pelatihan), dan berpengalaman dalam memahami kriteria dan dalam menentukan jumlah bahan bukti yang dibutuhkan untuk dapat mendukung kesimpulan yang akan diambilnya.</p> <p>Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:2)</p>	• Kemampuan	1. Kemampuan Melakukan proses audit.	Saya memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugas proses pengauditan.	Ordinal	12
		2. Lama bekerja	Saya sudah berpengalaman dalam melaksanakan tugas audit	Ordinal	13
			Sebagai auditor yang berpengalaman saya telah memahami dan bereaksi dengan ruang lingkup tugas yang saya audit.	Ordinal	14
		3. Jenis perusahaan yang diaudit	Banyak jenis perusahaan yang sudah saya audit.	Ordinal	15
	• Pelatihan	1. Frekuensi	Frekuensi pelatihan	Ordinal	16

		<p>pelatihan dalam mengikuti perkembangan – perkembangan yang terjadi dalam dunia usaha maupun dalam lingkungan profesionalnya.</p>	<p>yang saya ikuti diselenggarakan oleh IAI atau IAPI dan instansi-instansi lain dengan mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia usaha maupun lingkungan profesionalnya.</p>		
		<p>2. Jenis pelatihan dalam bidang tugas pemeriksaan</p>	<p>Saya selalu mengikuti jenis pelatihan dalam bidang tugas pemeriksaan.</p>	Ordinal	17
	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan 	<p>1. Pengetahuan pengauditan umum, seperti : reviu analitis (<i>analytical review</i>), teori organisasi, pengetahuan auditing, dan</p>	<p>Pengetahuan mengenai rivi u analitis yang saya miliki sebagai auditor telah saya kuasai.</p>	Ordinal	18
			<p>Pengetahuan mengenai teori organisasi yang saya miliki sebagai auditor telah saya kuasai.</p>	Ordinal	19

		pengetahuan akuntansi	Pengetahuan mengenai akuntansi yang saya miliki sebagai auditor telah saya kuasai.	Ordinal	20
		2. Pengetahuan area fungsional	Pengetahuan mengenai area fungsional yang saya audit sudah saya kuasai.	Ordinal	21
		3. Pengetahuan mengenai isu – isu akuntansi yang paling baru	Sebagai auditor saya mengikuti dan mengetahui mengenai perkembangan isu – isu akuntansi yang terbaru.	Ordinal	22
		4. Pengetahuan mengenai industri	Didalam mengaudit laporan keuangan klien, saya harus mengetahui mengenai industri khusus yang saya audit.	Ordinal	23

		5. Pengetahuan mengenai bisnis umum dalam penyelesaian masalah	Saya harus mengetahui bisnis umum serta penyelesaian masalah yang terdapat pada klien atau perusahaan yang saya audit.	Ordinal	24
--	--	--	--	---------	----

Tabel 3.3
Operasionalisasi Variabel
Variabel dependen (Y) : Kualitas Hasil Audit

Konsep Variabel	Dimensi	Indikator	Instrumen Penelitian	Skala	No Kuesioner
“Kualitas Hasil Audit merupakan penilaian oleh pasar dari kemungkinan bahwa auditor akan memberikan: 1. Penemuan atas pelanggaran dari sistem akuntansi klien 2. Adanya pelanggaran dalam pencatatannya. Kemungkinan auditor akan melaporkan adanya pelaporan salah saji telah dideteksi dan didefinisikan sebagai independensi auditor. De Angelo (1981:186)	<ul style="list-style-type: none"> • Outcome Oriented 	1. Kemampuan menemukan kesalahan.	Saya melakukan upaya untuk mengembangkan pengetahuan yang akan membantu saya dalam penyelesaian masalah yang terkait dengan bidang pemeriksaan.	Ordinal	25
			Saya menggunakan cara tersendiri untuk mendeteksi kesalahan dalam pemeriksaan.	Ordinal	26
		2. Keberanian melaporkan kesalahan.	Saya melaporkan tentang adanya pelanggaran kepada kliennya.	Ordinal	27
			Laporan hasil audit saya, memuat temuan dan simpulan hasil audit secara obyektif.	Ordinal	28

Sumber: data diolah penulis (2020)

3.6 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:80) mendefinisikan bahwa: “... Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa populasi bukan hanya sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari. Tetapi meliputi seluruh karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/ sifat yang dimiliki oleh objek/subjek tersebut.

Didalam penelitian ini populasi penelitian yang digunakan adalah auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang berada di Kota Bandung yang sudah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan.

Tabel 3.4
Populasi Penelitian

NO	KAP yang terdaftar di OJK Tahun 2020	Populasi
1	AP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali (cabang)	15
2	KAP A.F Rachman & Soetjipto W.S	10
3	KAP Prof. Dr. H. Tb. Hasanudin, MSc & Rekan	15
4	KAP Djoermarna, Wahyudin & Rekan	15
5	KAP Roebiandini & Rekan	10
6	KAP Sabar & Rekan	9
7	KAP Jojo Sunardjo & Rekan	15
8	KAP Koesbandijah, Beddy, Samsi & Rekan	15
9	KAP Moch.Zainuddin & Sukmadi	10
Jumlah		114

3.7 Teknik Sampling dan Sampel

3.7.1 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2017:81) pengertian teknik sampling adalah sebagai berikut: “Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan.”

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu *Non-Probability Sampling* dengan teknik *Purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017:84) : "*Non-probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel." Menurut Sugiyono (2017:85), *purposive sampling* adalah sebagai berikut: "*Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu".

Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel dapat dijadikan responden dan memiliki kriteria yang sesuai dengan telah yang penulis tentukan. Oleh karena itu penulis memilih teknik *purposive sampling* dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Kriteria yang ditetapkan penulis untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Lamanya auditor bekerja minimal 3-5 tahun
2. Pendidikan minimal S1
3. Memiliki pengalaman melakukan pengauditan selama menjadi auditor

sebanyak > 20 entitas.

3.7.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2017:81), Sampel adalah: “... adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.”

Bila populasi besar dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka penulis dapat menggunakan sampel itu, diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representative* atau mewakili.

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah 34 auditor senior pada Kantor Akuntan Publik Kota Bandung yang sudah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dan telah bekerja selama 5 dari 9 KAP yang dijadikan sampel penelitian.

Tabel 3.5
Sampel Penelitian

No	Kantor Akuntan Publik	Jumlah Auditor
1.	AP Doli, Bambang, Sulistiyanto, Dadang & Ali (cabang)	3
2.	KAP A.F Rachman & Soetjipto W.S	5
3.	KAP Prof. Dr. H. Tb. Hasanudin, MSc & Rekan	4
4.	KAP Djoermarna, Wahyudin & Rekan	3
5.	KAP Roebiandini & Rekan	4
6.	KAP Sabar & Rekan	4
7.	KAP Jojo Sunardjo & Rekan	4

8.	KAP Koesbandijah, Beddy, Samsi & Rekan	3
9.	KAP Moch.Zainuddin & Sukmadi	4
Jumlah Auditor		34

3.8 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

3.8.1 Jenis Data

Didalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah data primer. Menurut Sugiyono (2017: 137) mendefinisikan data primer adalah sebagai berikut:

“... Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”.

Berdasarkan uraian berikut, penelitian ini menggunakan data primer dimana data yang diperoleh dihasilkan dari hasil penelitian langsung yang mengacu pada informasi *empiric* pada pelaku langsung atau yang terlibat langsung dengan teknik pengumpulan data tertentu, seperti dari hasil wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang dilakukan penulis. Data primer tersebut bersumber dari hasil pengumpulan data berupa kuesioner kepada responden pada 9 kantor Akuntan Publik Kota Bandung yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan yang merupakan objek dari penelitian ini.

3.8.2 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017:142) mengenai kuesioner adalah sebagai berikut: “Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara

memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”.

Adapun cara yang dilakukan untuk memperoleh data dan keterangan-keterangan yang mendukung penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data menggunakan kuisisioner tertutup atau kuesioner yang sudah disediakan jawabannya yaitu dengan mengajukan atau membuat daftar pertanyaan-pertanyaan yang logis berhubungan dengan masalah penelitian yaitu mengenai Integritas, Kompetensi Auditor dan Kualitas Hasil Audit.

3.9 Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu kegiatan penelitian berupa proses penyusunan dan pengolahan data guna menafsirkan data yang telah diperoleh.

Menurut Sugiyono (2017 : 147) menyatakan bahwa :

“Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menstabilisasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan.”

Dalam penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan analisis verifikatif.

3.9.1 Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2017:147) sebagai berikut:

“Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.”

Analisis data dilakukan untuk mengolah data menjadi informasi, data akan menjadi mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Data yang akan dianalisis merupakan data hasil pendekatan survey penelitian dari penelitian lapangan, kemudian dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan. Adapun urutan analisis yang dilakukan yaitu:

Dalam kegiatan menganalisis data langkah-langkah yang penulis lakukan sebagai berikut :

1. Menyusun operasional variabel
2. Membuat pertanyaan atau kuesioner

Penulis membuat kuesioner dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan yang akan diberikan dan diisi oleh responden. Untuk mendapatkan tingkat tanggapan yang tinggi, pertanyaan yang diajukan singkat dan jelas serta tidak ada batasan waktu untuk mengisi setiap kuesioner.

3. Menentukan kriteria kesimpulan untuk masing-masing variabel

Dalam menilai variabel integritas, variabel kompetensi, dan variabel kualitas hasil audit. Analisis yang digunakan berdasarkan berdasarkan rata-rata (Mean) dari masing-masing variabel. Nilai rata-rata ini didapat dengan menjumlahkan data keseluruhan dalam setiap variabel, kemudian dibagi dengan jumlah responden. Untuk menghitung rata-rata masing-masing variabel dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Me = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan :

Me : Mean (rata-rata)

Σ : Jumlah

n : Jumlah responden

Xi : Nilai variabel ke 1 sampai ke n

Setelah rata-rata dari setiap variabel didapat, kemudian dibandingkan dengan kriteria yang penulis tentukan berdasarkan nilai terendah dan nilai tertinggi dari hasil kuesioner. Nilai terendah dan nilai tertinggi diperoleh menggunakan rumus :

$$\text{Jumlah Respoenden} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \times 1 = \text{Nilai Terendah}$$

$$\text{Jumlah Responden} \times \text{Jumlah Pertanyaan} \times 5 = \text{Nilai Terendah}$$

4. Menguji Validitas dan Uji Reliabilitas atas pertanyaan atau kuisisioner yang akan diberikan kepada responden agar kuesioner yang diberikan tepat untuk menggambarkan variabel-variabel yang diteliti.

a Uji Validitas

Sugiyono (2017:121) menyatakan pengertian pengujian validitas sebagai berikut: “Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.”

Uji validitas dalam penelitian ini digunakan analisis item yaitu mengoreksi skor tiap butir dengan skor total yang merupakan jumlah dari tiap skor butir. Skor total adalah jumlah dari semua skor pernyataan, jika skor setiap item pernyataan berkorelasi secara

signifikan dengan skor total maka dapat dikatakan bahwa alat ukur itu valid. Jika ada item yang tidak memenuhi syarat, maka item tersebut tidak akan diteliti lebih lanjut. Syarat tersebut menurut Sugiyono (2017), yang harus dipenuhi yaitu harus memiliki kriteria sebagai berikut :

a) Jika $r \geq 0,30$, maka item instrument dinyatakan valid

b) Jika $r < 0.30$, maka item instrument dinyatakan tidak valid

Menurut sugiyono (2017), untuk menghitung validitas alat ukur digunakan rumus *Pearson Product Moment* berikut :

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r = Koefisien korelasi
- $\sum xy$ = Jumlah perkalian variabel x dan y
- $\sum x$ = jumlah nilai variabel x
- $\sum y$ = Jumlah nilai variabel y
- $\sum x^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel x
- $\sum y^2$ = Jumlah pagkat dua nilai variabel y
- n = Banyaknya sampel

Apabila koefisien korelasi lebih besar atau sama dengan 0,30, maka instrumen penelitian tersebut memiliki derajat ketepatan dalam mengukur variabel penelitian dan layak digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian. Tetapi apabila koefisien korelasi lebih kecil dari 0,30, maka instrumen penelitian tersebut tidak akan diikutsertakan dalam pengujian hipotesis atau instrumen tersebut dihilangkan dari pengukuran variabel.

b. Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2017:268) berpendapat bahwa:

“... Suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti sama dalam waktu berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda.”

Uji Reliabilitas dilakukan terhadap item pertanyaan yang sudah valid, untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran kembali terhadap gejala yang sama. Untuk melihat reliabilitas masing-masing instrumen yang digunakan adalah koefisien *Cronbach Alpha* dengan menggunakan fasilitas SPSS. Suatu instrument dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach Alpha* lebih besar. Rumus *Cronbach Alpha* menurut Sukaresmi Arikunto (2014), adalah sebagai berikut :

$$A = \left(\frac{K \cdot r}{1 + (K - 1) \cdot r} \right)$$

Keterangan :

A = Koefisien Reliabilitas

K = Jumlah item reliabilitas

r = Rata – rata korelasi antar item

1 = Bilangan Konstanta

5. Membagikan daftar kuesioner

Penulis membagikan daftar kuesioner kepada bagian-bagian yang telah ditetapkan, dengan tujuan untuk mendapatkan keakuratan informasi yang diinginkan.

6. Mengumpulkan jawaban atas kuesioner

Kuesioner yang telah diisi oleh responden dikumpulkan oleh penulis untuk dapat diolah menjadi data yang dapat diinformasikan.

7. Memberikan skor atas jawaban responden

Untuk menentukan nilai dari kuesioner penulis menggunakan skala likert. Setiap item dari kuesioner memiliki 5 jawaban dengan masing-masing nilai/skor yang berbeda untuk setiap skor untuk pertanyaan positif. Untuk lebih jelasnya berikut ini kriteria bobot penelitian dari setiap pernyataan dalam kuisisioner yang dijawab responden dapat dilihat pada pernyataan pada tabel 3.6 dan tabel 3.7

Tabel 3.6

Bobot Penilaian Kuesioner Pernyataan Positif

No	Pilihan Jawaban	Skor
1	Selalu / Sangat Yakin	5
2	Sering / Yakin	4
3	Kadang – Kadang / Ragu – Ragu	3
4	Pernah / Kurang Yakin	2
5	Tidak Pernah / Tidak Yakin	1

Tabel 3.7
Bobot Penilaian Kuesioner Pertanyaan Negatif

No	Pilihan Jawaban	Skor
1	Tidak Pernah / Tidak Yakin	1
2	Pernah / Kurang Yakin	2
3	Kadang – Kadang / Ragu – Ragu	3
4	Sering / Yakin	4
5	Selalu / Sangat Yakin	5

8. Membuat tabulasi jawaban responden atas kuisisioner
9. Membandingkan total skor setiap variabel dengan kriteria variabel

Atas dasar hal tersebut, maka penulis mengelompokan kriteria anak untuk setiap variabel dan dimensi dari variabel Integritas (X_1), Kompetensi (X_2) dan Kualitas Hasil Audit (Y) berdasarkan jumlah pertanyaan yang ditanyakan pada kuesioner untuk kriteria dimensi dengan 2 pernyataan maka diperoleh kriterianya sebagai berikut :

$$\text{Nilai Tertinggi } 34 \times 2 \times 5 = 340$$

$$\text{Nilai Terendah } 34 \times 2 \times 1 = 68$$

$$\text{Interval } \frac{340-68}{5} = 54,4$$

Tabel 3.8

Kriteria dimensi dengan 2 pernyataan

Nilai	Kriteria
68 – 122,4	Sangat Rendah / Sangat Tidak Baik
122,5 – 175,9	Rendah / Tidak Baik
176 – 230,4	Sedang / Cukup Baik
230,5 – 284,9	Tinggi / Baik
284,9 – 340	Sangat Tinggi / Sangat Baik

Untuk kriteria dengan 3 pernyataan maka diperoleh kriteria sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Nilai Tertinggi} & 34 \times 3 \times 5 = 510 \\ \text{Nilai Terendah} & 34 \times 3 \times 1 = 102 \\ \text{Interval} & \frac{510-102}{5} = 81,6 \end{aligned}$$

Tabel 3.9
Kriteria dimensi dengan 3 pernyataan

Nilai	Kriteria
102 – 183,6	Sangat Rendah / Sangat Tidak Baik
183,7 – 265,3	Rendah / Tidak Baik
265,4 - 347	Sedang / Cukup Baik
348 – 429,6	Tinggi / Baik
429,7 – 510	Sangat Tinggi / Sangat Baik

Untuk kriteria dimensi dengan 4 pernyataan maka diperoleh kriterianya sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Nilai Tertinggi} & 34 \times 4 \times 5 = 680 \\ \text{Nilai Terendah} & 34 \times 4 \times 1 = 136 \\ \text{Interval} & \frac{680-136}{5} = 108,8 \end{aligned}$$

Tabel 3.10
Kriteria dimensi dengan 4 pernyataan

Nilai	Kriteria
136 – 244,8	Sangat Rendah / Sangat Tidak Baik
244,9 – 353,7	Rendah / Tidak Baik
353,8 – 462,6	Sedang / Cukup Baik
462,7 – 571,5	Tinggi / Baik
571,6 - 680	Sangat Tinggi / Sangat Baik

Untuk kriteria dimensi dengan 5 pernyataan maka diperoleh kriterianya sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Nilai Tertinggi} & 34 \times 5 \times 5 = 850 \\ \text{Nilai Terendah} & 34 \times 5 \times 1 = 170 \\ \text{Interval} & \frac{850-170}{5} = 136 \end{aligned}$$

Tabel 3.11
Kriteria dimensi dengan 5 pernyataan

Nilai	Kriteria
170 – 306	Sangat Rendah / Sangat Tidak Baik
307 – 443	Rendah / Tidak Baik
444 – 580	Sedang / Cukup Baik
581 – 717	Tinggi / Baik
718 – 850	Sangat Tinggi / Sangat Baik

Untuk kriteria dimensi dengan 7 pernyataan maka diperoleh kriterianya sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Nilai Tertinggi} & 34 \times 7 \times 5 = 1190 \\ \text{Nilai Terendah} & 34 \times 7 \times 1 = 238 \\ \text{Interval} & \frac{1190-238}{5} = 190,4 \end{aligned}$$

Tabel 3.12
Kriteria dimensi dengan 7 pernyataan

Nilai	Kriteria
238 – 428,4	Sangat Rendah / Sangat Tidak Baik
428,5 – 618,9	Rendah / Tidak Baik
619 – 809,4	Sedang / Cukup Baik
809,5 – 999,9	Tinggi / Baik
1000 – 1190,4	Sangat Tinggi / Sangat Baik

Untuk kriteria variabel Integritas diperoleh kriterianya sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Nilai Tertinggi} & 34 \times 11 \times 5 = 1870 \\ \text{Nilai Terendah} & 34 \times 11 \times 1 = 374 \\ \text{Interval} & \frac{1870-374}{5} = 299,2 \end{aligned}$$

Tabel 3.13

Kriteria variabel Integritas

Nilai	Kriteria
374 – 673,2	Tidak berintegritas
673,3 – 972,5	Kurang berintegritas
972,6 – 1271,8	Cukup berintegritas
1271,9 – 1571,1	Berintegritas
1571,2 - 1870	Sangat berintegritas

Untuk kriteria variabel Kompetensi diperoleh kriterianya sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Nilai Tertinggi} & 34 \times 13 \times 5 = 2210 \\ \text{Nilai Terendah} & 34 \times 13 \times 1 = 442 \\ \text{Interval} & \frac{2210-442}{5} = 353,6 \end{aligned}$$

Tabel 3.13

Kriteria variabel Kompetensi

Nilai	Kriteria
442 – 795,6	Tidak kompeten
795,7 – 1149,3	Kurang kompeten
1149,4 – 1503	Cukup kompeten
1504 – 1857,6	Kompeten
1857,7 - 2210	Sangat kompeten

Untuk kriteria variabel Kualitas Hasil Audit diperoleh kriterianya sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Nilai Tertinggi} & 34 \times 4 \times 5 = 680 \\ \text{Nilai Terendah} & 34 \times 4 \times 1 = 136 \\ \text{Interval} & \frac{680-136}{5} = 108,8 \end{aligned}$$

Tabel 3.14

Kriteria variabel Kualitas Hasil Audit

Nilai	Kriteria
136 – 244,8	Tidak berkualitas
244,9 – 353,7	Kurang berkualitas
353,8 – 462,6	Cukup berkualitas
462,7 – 571,5	berkualitas
571,6 - 680	Sangat berkualitas

10. Membuat kesimpulan setiap variabel.

3.9.2 Analisis Verifikatif

3.9.2.1 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis merupakan metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari perusahaan yang terkontrol, maupun dari observasi tidak terkontrol. Pengujian hipotesis ini dimaksudkan untuk mengetahui kebenaran dan relevansi antara variabel independen yang diusulkan terhadap variabel dependen serta untuk mengetahui kuat lemahnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

Sugiyono (2017:64) berpendapat bahwa hipotesis adalah:

“... Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan hanya didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.”

3.9.2.1.1 Uji Statistik t

Uji hipotesis penelitian dilakukan dengan uji signifikansi *nonparameter* (uji statistik t) untuk mengetahui peranan variabel independen terhadap variabel dependen secara individual (parsial). Peranan variabel independen terhadap variabel dependen diuji dengan uji-t satu, taraf kepercayaan 95%, kriteria pengambilan keputusan untuk melakukan penerimaan atau penolakan setiap hipotesis adalah dengan cara melihat signifikansi harga thitung setiap variabel independen atau membandingkan nilai thitung dengan nilai yang ada pada ttabel, maka H_0 diterima dan sebaiknya thitung tidak signifikan dan berada dibawah

t_{tabel} maka H_a ditolak. Adapun langkah-langkah dalam melakukan uji statistik t adalah sebagai

berikut :

1. Menentukan modal keputusan dengan menggunakan statistik uji t , dengan melihat asumsi sebagai berikut :

a. Interval keyakinan $\alpha = 0,05$

b. Derajat kebebasan = $n-k-1$

c. Kaidah keputusan = Tolak H_0 (terima H_a), jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 5%. Kriteria penerimaan ataupun penolakan hipotesis nol (H_0) yang digunakan adalah sebagai berikut :

H_0 diterima apabila t_{hitung} berada didaerah penerimaan H_0 , dimana $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ atau $sig > \alpha$

H_0 ditolak apabila t_{hitung} berada di daerah penolakan H_0 , dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ atau $sig < \alpha$
--

Apabila H_0 diterima, maka hal ini diartikan sebagai pengaruh variabel independen secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap variabel dependen dinilai. Sedangkan penolakan H_0 menunjukkan terdapat pengaruh dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Maka rancangan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. $H_0: \rho_{x_1} = 0$: Tidak terdapat pengaruh signifikan Integritas terhadap Kualitas Hasil Audit. $H_a : \rho_{x_1} \neq 0$: Terdapat pengaruh signifikan Integritas terhadap Kualitas Hasil Audit.

2. $H_0: \rho_{x_1} = 0$: Tidak Terdapat pengaruh signifikan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Audit.
- $H_a : \rho_{x_1} \neq 0$: Terdapat pengaruh signifikan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Audit.

2. Menemukan t_{hitung} dengan menggunakan statistic uji t, rumus statistic

menurut Sugiyono (2017:184), adalah:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

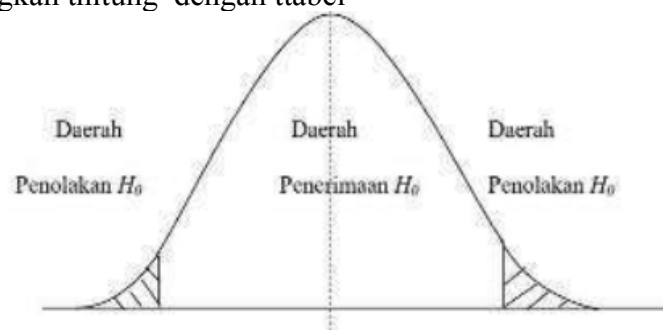
Keterangan :

T = nilai koefisien korelasi dengan derajat bebas (dk) = n-k-1

r = Koefisien Korelasi

n = Jumlah Sampel

3. Membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel}



Gambar 3.1

Uji T

(Sumber Sugiyono, 2017:185)

Distribusi t ini ditentukan oleh derajat kesalahan $dk = n-2$. Kriteria yang digunakan menurut Ghozali (2012) adalah sebagai berikut :

a. H_0 ditolak jika $>$ atau $<$ atau nilai Sig $<$ α

b. H_0 diterima jika $<$ atau $>$ atau nilai Sig $>$ α

Apabila H_0 diterima, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruhnya tidak positif, sedangkan apabila H_0 ditolak maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah positif. Agar lebih memudahkan penulis dalam melakukan pengolahan data, serta agar pengukuran data yang dihasilkan lebih akurat maka penulis menggunakan program SPSS for Statistic Version.

3.9.2.1.2 Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan unntuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama (serentak) mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen bentuk pengujiannya adalah :

$H_0 : \beta_1, \beta_2 \leq 0$. artinya tidak berpengaruh positif Integritas dan kompetensi auditor terhadap kualitas hasil audit.

$H_a : \beta_1, \beta_2 > 0$ artinya berpengaruh positif integritas dan kompetensi auditor terhadap kualitas hasil audit.

Terhadap rumusan hipotesis tersebut, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis di tunjukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas secara keseluruhan terhadap varibel terikat. Pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji F atau yang biasa disebut dengan *Analysis of varian* (ANOVA).

Pengujian ANOVA atau Uji F biasa dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melihat tingkat signifikan atau dengan membandingkan Fhitung dengan Ftabel. Pengujian dengan tingkat signifikan pada tabel :

Anova $> \alpha = 0,005$ Maka H_0 ditolak (berpengaruh)

Anova $\leq \alpha = 0,005$ Maka H_0 diterima (tidak berpengaruh)

Menghitung hipotesis dengan menggunakan rumus signifikan korelasi ganda dikemukakan oleh Sugiyono (2017: 192) dirumuskan sebagai berikut:

$$Fh = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) (n - k - 1)}$$

Keterangan :

R : Koefisien korelasi ganda

K : Banyak komponen variabel independen

n : Jumlah anggota sampel

Pengujian dengan membandingkan fhitung dengan ftabel dengan ketentuan yaitu

a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima (berpengaruh)

b. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak berpengaruh)



Gambar 3.2
Uji F
(Sumber Sugiyono,2017:165)

3.9.2.1.3 Transformasi Data Ordinal menjadi Data Internal

Data pada penelitian ini diperoleh dari jawaban kuisisioner pada responden yang menggunakan skala *likert*, dari skala pengukuran *likert* tersebut maka akan diperoleh data ordinal. Agar dapat dianalisis secara statistik, data tersebut harus di naikkan menjadi skala interval. Teknik transformasi yang paing sederhana dengan menggunakan *Methode of Succesive Interval* (MSI) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memperhatitkan setiap butir jawaban responden dari kuesioner yang disebarkan.
2. Untuk setiap butir pertanyaan ditentukan frekuensi (f) responden yang menjawab skor 1, 2, 3, 4 dan 5 untuk setiap item pertanyaan
3. Setiap frekuensi dibagi dengan banyaknya responden dan hasilnya disebut proporsi
4. Menentukan proporsi kumulatif dengan jalan menjumlahkan nilai proporsi secara berurutan perkolom ekor
5. Menentukan nilai z untuk setiap proporsi kumulatif
6. Menentukan nilai skala (*Scala Value* = SV) untuk setiap ekor jawaban yang diperoleh (dengan menggunakan Tabel Tinggi Dimensi)
7. Menentukan skala (*Scala Value* = SV) untuk masing-masing responden menggunakan rumus :

$$SV = \frac{\text{Desensity at Lower Limit} - \text{Density at Upper Limit}}{\text{Area Below Upper Limit} - \text{Area Below Lower Limit}}$$

Keterangan :

Density at lower Limit = Kepadatan batas bawah

Density at Upper Limit = Kepadatan batas atas

Area Below Upper Limit = Daerah di bawah batasan atas

Area Below Upper Limit = Daerah di bawah batas bawah

8. Sesuai dengan nilai skala ordinal ke interval, yaitu skala *value* (SV) yang nilainya terkecil (harga negative yang terbesar) diubah menjadi sama dengan 1(satu). Untuk menentukan nilai transformasi terdapat rumus sebagai berikut :

$$\text{Transformed Scale Value} = Y = SV + SV_{\min} + 1$$

Nilai skala ini disebut dengan skala interval.

3.9.2.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk meneliti apakah ada hubungan sebab akibat antara kedua variabel atau menelit seberapa besar pengaruh Integritas dan Kompetensi terhadap variabel dependen Kualitas Hasil Audit. Berikut rumus yang digunakan menurut Sugiyono (2017:192) adalah:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Kualitas Hasil Audit

a = Bilangan Konstanta

X₁ = Integritas

X₂ = Kompetensi

b₁, b₂ = Koefisien regresi untuk masing-masing variabel independen.

ε = *Error*, variabel gangguan.

3.9.2.3 Analisis Korelasi Determinasi

Untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat dihitung dengan koefisien korelasi. Jenis korelasi hanya bisa digunakan pada hubungan variabel garis lurus (linier) adalah korelasi *Pearson Product Moment* (r), menurut Sugiyono (2017:183), rumus *Pearson Product Moment* adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r = Koefisien korelasi
- $\sum xy$ = Jumlah perkalian variabel x dan y
- $\sum x$ = jumlah nilai variabel x
- $\sum y$ = Jumlah nilai variabel y
- $\sum x^2$ = Jumlah pangkat dua nilai variabel x
- $\sum y^2$ = Jumlah pagkat dua nilai variabel y
- n = Banyaknya sampel

Korelasi PPM (*Pearson Product Moment*) dilambangkan (r) dengan ketentuan nilai r tidak lebih dari harga ($0 \leq r \leq 1$). Apabila nilai $r = 0$ artinya tidak ada kolerasi; dan $r = 1$ berarti kolerasi sangat kuat. Arti harga r akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r sebagai berikut :

Tabel 3.15
Kategori Koefisien Korelasi

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2017:184)

3.9.2.4 Koefisien Determinasi (R²)

Analisis koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model dalam menerangkan variasi variabel terikat dengan nilai antara nol dan satu.

Menurut Sugiyono (2011:231) Besarnya koefisien determinasi dapat dihitung menggunakan rumus berikut :

$$KD = R^2 \times 100 \%$$

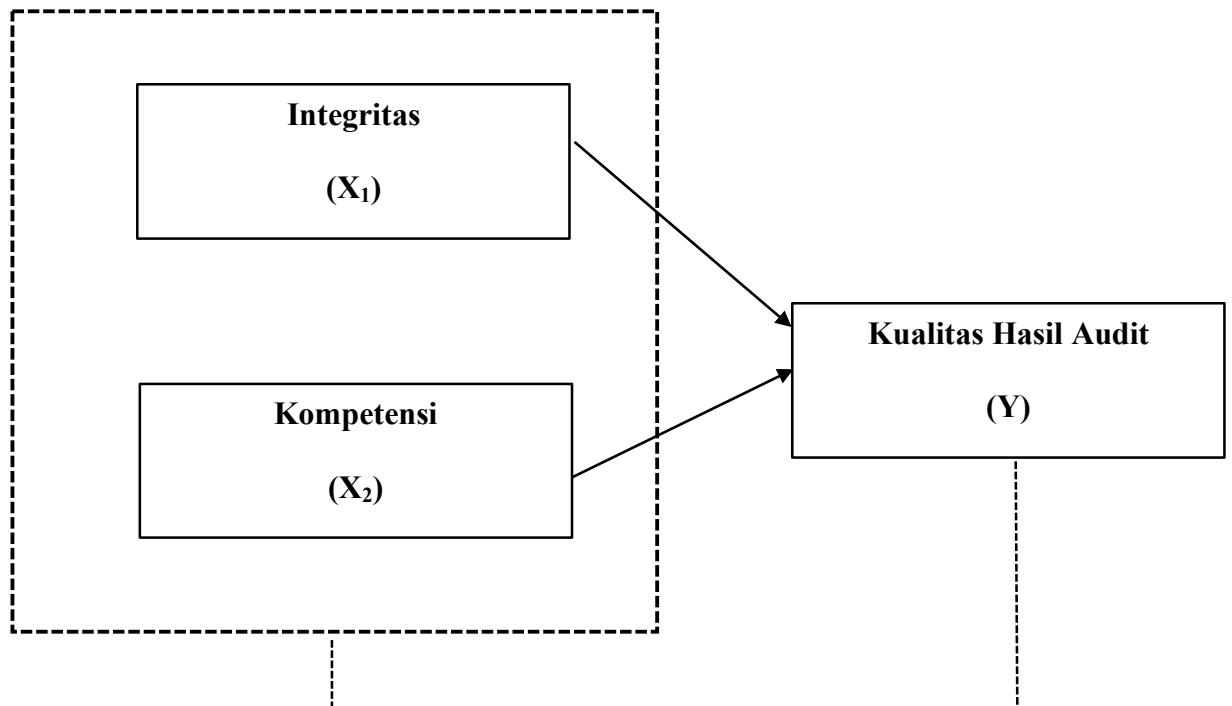
Keterangan :

KD : Koefisien Determinasi.

R : Koefisien Korelasi.

3.10 Model Penelitian

Model penelitian merupakan abstraksi dari fenomena yang sedang terjadi dan diteliti. Dalam penelitian ini sesuai dengan objek penelitian yang diambil yaitu “Pengaruh integritas dan kompetensi auditor terhadap kualitas hasil audit” maka model penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.3
Model Penelitian

Keterangan :

- > : pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial
- - - - - : pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.